



PEMBELAJARAN  
**AL QURAN**  
YANG VARIATIF

**Ashif Az Zafi**

Ashif Az Zafi

# **PEMBELAJARAN AL QURAN YANG VARIATIF**

Farishma Indonesia

## **PEMBELAJARAN AL QURAN YANG VARIATIF**

Diterbitkan oleh :

CV. Farishma Indonesia

Jl. Slamet Riyadi No. 393 Makamhaji

Sukoharjo 57161 Telp 0271-725772

Email : [Farishma2014@yahoo.co.id](mailto:Farishma2014@yahoo.co.id)

Pengarang : **Ashif Az Zafi**

Penata Letak : Setyo Budi

Desain Sampul : Septa Nugroho

Editor : Setyo Budi

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

vii + 94

14.5 x 20.5

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

**Ashif Az Zafi**

**PEMBELAJARAN AL QURAN YANG VARIATIF**

**ISBN : 978-602-5807-50-3**

**Cetakan pertama : Agustus 2018**

# PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunianya sehingga Buku Pembelajaran Al Quran yang Variatif dapat diselesaikan. Buku ini merupakan buku yang disusun berdasarkan pengalaman dalam mengajar pembelajaran Al Quran di sekolah dan pengalaman mengajar mata kuliah Pembelajaran Al Quran. Buku ini berisi tentang permasalahan dan solusi dalam melaksanakan pembelajaran Al Quran.

Terimakasih disampaikan kepada keluarga saya terutama istri saya yang mendorong dalam penyelesaian buku ini. Terimakasih juga disampaikan kepada teman-teman SABUGUNAS yang memberikan semangat dalam penyusunan buku ini. Terima kasih juga kepada para mahasiswa saya yang memberikan masukan terhadap isi buku ini. Terima kasih juga saya ucapkan kepada semua pihak yang telah ikut membantu dalam penyelesaian buku ini.

Kami menyadari masih terdapat kekurangan dalam buku ini, untuk itu kritik dan saran terhadap penyempurnaan buku ini sangat diharapkan. Semoga buku ini dapat memberi manfaat bagi pembaca khususnya mahasiswa dan Guru PAI.

Purworejo, 21 Mei 2018

Ashif Az Zafi

# DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	
Halaman ISBN .....	
Prakata .....	
Daftar Isi .....	
A. Permasalahan Pembelajaran Al Quran .....	
B. Gaya Mengajar Guru PAI .....	
1. Pengertian Gaya Mengajar .....	
2. Macam-macam Gaya Mengajar .....	
3. Hubungan Gaya Mengajar dengan Prestasi Belajar .....	
C. Model Pembelajaran .....	
1. Model Pembelajaran Langsung .....	
2. Model Pembelajaran Tidak Langsung .....	
D. Variasi Metode Pembelajaran Al Quran .....	
1. Picture and picture .....	
2. Happy Song .....	
3. Jeopardy Game .....	
4. Card Sort ( Memilih Kartu ) .....	

5. Berkirim Salam dan Bertanya (Greeting and Question) .....	
6. Metode Arisan .....	
7. Word Square .....	
8. Talking Stik .....	
9. CrossWord Puzzel (Teka-teki Silang) .....	
10. Menara Puzzles .....	
11. Group Investigation (GI) .....	
12. Jigsaw .....	
13. Questions Student Have (Pertanyaan Peserta Didik) .....	
14. Watching Video .....	
15. Index Card Match .....	
Daftar Pustaka .....	
Profil Penulis .....	

# PEMBELAJARAN AL QUR'AN YANG VARIATIF

## A. Permasalahan Pembelajaran Al Qur'an

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”<sup>1)</sup> Dari pengertian guru di atas, guru mempunyai peranan penting dalam memberi materi kepada peserta didik. Gaya guru mengajar juga akan memberi pengaruh kepada sikap peserta didik.

Terdapat banyak masalah mengenai pendidikan terutama mengenai guru PAI. Misalnya; Pada praktiknya ada beberapa guru yang mengajar tidak sesuai bidang studinya; Tidak mampu mengelola pembelajaran dengan baik; Tidak mampu melakukan sosialisasi dengan peserta didik. Sehingga

---

<sup>1)</sup> *Tim Penyusun, Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005), (Jakarta: Sinar Grafika), hal. 2.*

menimbulkan pembelajaran yang tidak menarik dan rendahnya prestasi belajar peserta didik. Semua permasalahan tersebut terkait dengan gaya mengajar guru.

Guru yang mengajar tidak sesuai dengan bidang studinya, seperti yang telah ditemukan di salah satu Madrasah Aliyah Negeri di Yogyakarta yaitu guru mata pelajaran Al Quran Hadist yang memiliki dasar sebagai guru Aqidah Akhlak.<sup>2</sup> Ini akan menimbulkan masalah-masalah baru seperti kurang luas dan mendalamnya penguasaan materi guru, sehingga akan berpengaruh pada gaya mengajar guru tersebut. Guru tersebut cenderung menghindari pertanyaan dari peserta didik dan sedikit memberikan kesempatan pada peserta didik untuk bertanya. Tentu peserta didik menjadi tidak puas dengan penjelasan guru.

Guru yang tidak mampu mengelola pembelajaran yang baik, misalnya tidak memahami strategi, metode dan media pembelajaran dengan baik, akan menciptakan suasana belajar yang tidak menarik, monoton dan membosankan. Seperti yang ditemukan di salah satu SMA swasta di Kabupaten Purworejo, terdapat guru PAI yang kurang mengerti mengenai strategi pembelajaran yang aktif, sehingga peserta didik mengantuk ketika pembelajaran berlangsung. Peserta didik cenderung tidak memperhatikan penjelasan guru karena cara

---

<sup>2)</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Siti Daimah, guru MA Negeri di Yogyakarta.

mengajarnya membosankan, sehingga peserta didik tidak mampu menyerap pelajaran yang diberikan dengan baik.<sup>3</sup>

Selain permasalahan di atas, terdapat juga permasalahan yang lebih besar yaitu kekerasan yang dilakukan guru agama kepada peserta didiknya. Ini seperti yang terjadi di Madrasah Ibtidaiyah Kelurahan Mattirowalie, Kecamatan Tanete Riattang, Bone, Sulawesi Selatan. Guru agama yang berinisial AS membenturkan kepala peserta didiknya yang bernama Maizan hingga mimisan ketika proses pembelajaran. AS melakukan tindakan tersebut karena Maizan tidak membawa buku pelajaran.<sup>4</sup> Tentu masalah ini juga berkaitan dengan gaya mengajar guru. Guru yang menggunakan cara kekerasan akan menyebabkan rasa takut dan traumatis pada peserta didik. Peserta didik menjadi takut untuk bertanya dan berpendapat. Guru seharusnya memberikan kenyamanan pada peserta didik untuk belajar.

Terdapat penelitian terdahulu yang telah membuktikan bahwa pembelajaran Al Quran merupakan pembelajaran yang penting dan belum dilakukan secara maksimal di sekolah maupun madrasah. Penelitian Lutfi yang berjudul “Persepsi Siswa Terhadap Gaya Mengajar Guru Dalam Pembelajaran Al Quran di Madrasah Diniyah Nurul Ummah Kota Gede

---

<sup>3</sup> Hasil observasi SMA swasta di Purworejo.

<sup>4</sup> Firman Ibrahim, "Guru Agama Benturkan Kepala Siswa Hingga Mimisan, Sekolah Minta Maaf", <http://news.detik.com/read/2013/02/21/171346/-2176352/10/guru-agama-benturkan-kepala-siswa-hingga-mimisan-sekolah-minta-maaf>. diakses pada Kamis 28 Mei 2018 pukul 08.50 WIB.

Yogyakarta”. Dalam penelitian tersebut dijelaskan adanya masalah mengenai perbedaan persepsi antara guru dan peserta didik mengenai posisi peserta didik sebagai obyek atau subyek pembelajaran. Lutfi menganalisis masalah pembelajaran Al Quran tersebut menggunakan pendekatan psikologi pendidikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa lebih banyak guru pembelajaran Al Quran yang menggunakan gaya mengajar interaksional daripada gaya mengajar klasik.<sup>5</sup>

Penelitian lain dari Atina Qodrika yang berjudul “Pengaruh Gaya Mengajar Guru Dalam Mata Pelajaran Al Quran Terhadap Minat Belajar Siswa di Kelas X MAN PAKEM Tahun Akademik 2010/2011”. Penelitian ini menjelaskan adanya masalah mengenai tidak variasinya guru dalam mengajar, sehingga pembelajaran terasa monoton dan sulit dipahami peserta didik. Atina Qodrika menganalisis masalah tersebut menggunakan pendekatan psikologi pendidikan. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa ada pengaruh positif signifikan gaya mengajar guru terhadap minat belajar peserta didik.<sup>6</sup>

Selanjutnya penelitian Noor Aini yang berjudul “Gaya Mengajar Guru PAI, Sikap Siswa dan Prestasi Belajar Serta Keterkaitannya Dengan Pembelajaran Al Quran di Madrasah Aliyah Ali Maksum Krapyak Yogyakarta Tahun Pelajaran

---

<sup>5</sup> Lutfi, "Persepsi Siswa Terhadap Gaya Mengajar Guru Dalam Pembelajaran Al Quran di Madrasah Diniyah Nurul Ummah Kota Gede Yogyakarta", Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010, hal. ix.

<sup>6</sup> Atina Qodrika, "Pengaruh Gaya Mengajar Guru Dalam Mata Pelajaran Al Quran Terhadap Minat Belajar Siswa di Kelas X MAN PAKEM Tahun Akademik 2010/2011", Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011, hal. x.

2008/2009". Penelitian tersebut menjelaskan adanya masalah mengenai pembelajaran yang kurang interaktif, prestasi belajar yang rendah dan anggapan peserta didik bahwa mata pelajaran Al Quran merupakan mata pelajaran yang sulit dan menakutkan. Fathin Nur Aini menganalisis masalah tersebut menggunakan pendekatan psikologi pendidikan. Skripsi ini menyimpulkan bahwa ada hubungan positif signifikan gaya mengajar dan sikap peserta didik terhadap prestasi belajar peserta didik.<sup>7</sup>

Apabila permasalahan mengenai gaya mengajar Guru PAI tersebut tidak diselesaikan, maka akan berdampak kepada kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan dipengaruhi oleh komponen pendidikan, karena pendidikan merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen. Salah satu komponennya adalah pendidik atau guru. Guru yang mempunyai gaya mengajar kurang baik seperti permasalahan yang dikemukakan di atas, akan berdampak pada kualitas pendidikan yang tidak baik pula.

Menurut Ngalim Purwanto, gaya mengajar akan mempengaruhi prestasi belajar peserta didik.<sup>8</sup> Gaya mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar peserta didik yang tidak baik pula. Misalnya guru kurang persiapan dan

---

<sup>7</sup> Fathin Noor Aini, "Gaya Mengajar Guru Kimia, Sikap Siswa dan Prestasi Belajar Serta Keterkaitannya Dengan Pembelajaran Kimia di Madrasah Aliyah Ali Maksum Krapyak Yogyakarta Tahun Pelajaran 2008/2009", Skripsi, Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009, hal. xv.

<sup>8</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 109.

kurang menguasai bahan pelajaran, sehingga guru dalam menerangkannya tidak jelas. Sikap guru terhadap peserta didik atau terhadap mata pelajaran itu sendiri tidak baik, sehingga peserta didik kurang senang terhadap pelajaran gurunya. Akibatnya peserta didik malas untuk belajar.<sup>9</sup> Ini akan menyebabkan prestasi belajar yang kurang baik pada peserta didik.

Buku ini diharapkan dapat mengetahui dan mengatasi masalah mengenai gaya mengajar Guru PAI yang kurang baik. Apabila permasalahan tersebut dapat diatasi, maka akan berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan terutama PAI. Peningkatan kualitas Pendidikan Agama Islam dapat dilihat dari prestasi belajar peserta didiknya. Prestasi belajar di sini merupakan prestasi belajar dalam perspektif mata pelajaran PAI. Dalam mata pelajaran PAI prestasi belajar tidak hanya dilihat dari nilai-nilai yang tertulis, namun juga mengenai perilaku peserta didik. Apabila nilai tertulis baik, namun perilakunya buruk, maka tujuan pembelajaran PAI belum tercapai. Rendahnya prestasi belajar mata pelajaran PAI yang ditandai dengan kurang baiknya perilaku peserta didik dipengaruhi oleh cara guru PAI dalam mengajar.

Namun, tidak sedikit sekolah yang dapat melaksanakan pembelajaran PAI dengan baik. Contohnya di SMA Negeri 1 Yogyakarta. Selain memiliki prestasi akademik yang baik, SMA

---

<sup>9</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), hal. 66.

Negeri 1 Yogyakarta juga terkenal sebagai SMA yang mempunyai tingkat religiusitas yang tinggi. Ini terbukti dengan anggapan masyarakat yang mengatakan bahwa SMA Negeri 1 Yogyakarta lebih religius daripada Madrasah Aliyah. Selain itu di sana terlihat bahwa peserta didik putri yang beragama Islam memakai krudung, tidak diperbolehkan boncengan dengan lawan jenis dan kegiatan rohis sangat aktif dalam melakukan kajian.<sup>10</sup>

Buku ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih berupa pembelajaran Al Quran yang variatif. Pembelajaran Al Quran yang variatif dapat berdampak pada pembelajaran yang menyenangkan, kreatif, santun dan menanamkan akhlak. Lebih jauh lagi dapat meningkatkan prestasi belajar baik kognitif, psikomotor dan yang utama adalah afektif.

## **B. Gaya Mengajar Guru PAI**

### **1. Pengertian Gaya Mengajar**

Gaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pemakain ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu.<sup>11</sup> Gaya mengajar adalah cara atau metode yang dipakai oleh guru ketika sedang melakukan pengajaran. Gaya mengajar merupakan bentuk penampilan guru saat mengajar, baik yang bersifat kurikuler maupun psikologis. Gaya mengajar yang bersifat kurikuler adalah gaya mengajar yang disesuaikan

---

<sup>10</sup> Hasil observasi di SMAN 1 Yogyakarta.

<sup>11</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Ed IV, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 422.*

dengan tujuan dan sifat mata pelajaran itu. Gaya mengajar kurikuler seperti metode atau cara guru mengajar dan sumber belajar yang digunakan. Sedangkan yang dimaksud dengan gaya mengajar psikologis adalah gaya mengajar disesuaikan dengan motivasi peserta didik, pengelolaan kelas dan evaluasi hasil belajar. Gaya mengajar psikologis seperti pemberian hadiah dan teguran serta pemberian kesempatan peserta didik dalam bertanya atau berpendapat.<sup>12</sup>

Berdasarkan pernyataan Suparman tersebut, dapat dijelaskan bahwa gaya mengajar guru mempunyai dua aspek yaitu kurikuler dan psikologis. Selanjutnya dua aspek tersebut dapat diuraikan lagi yaitu aspek kurikuler yang terdiri dari cara atau metode mengajar dan penggunaan sumber belajar. Aspek psikologis terdiri dari pemberian hadiah atau hukuman dan pemberian kesempatan peserta didik untuk berpendapat atau bertanya.

## **2. Macam-Macam Gaya Mengajar**

Guru merupakan pemimpin selama proses pembelajaran berlangsung. Gaya mengajar guru di dalam kelas dapat dilihat dari gaya kepemimpinannya. Endang Kandar menyatakan dalam tulisannya yang dikutip dari Musaaazi gaya mengajar dapat dibedakan menjadi tiga yaitu otoriter, *laize-faire*, dan demokratis.<sup>13</sup> Ini juga sesuai dengan pendapat Ahmad Rohani

---

<sup>12</sup> S. Suparman, *Gaya Mengajar Yang Menyenangkan Siswa*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2010), hal. 59.

<sup>13</sup> Endang Kusnandar, "Kepemimpinan Sekolah", <http://endang965.wordpress.com/-thesis/2-kepemimpinan-iklim-organisasi/bab-2-deskripsi/>, diakses pada Rabu 9 Mei 2018 pukul 14.15 WIB.

yang menyatakan tiga tipe gaya mengajar yaitu otoriter, *laize-faire*, dan demokratis.<sup>14</sup> Setiap gaya mengajar guru memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a. Gaya Mengajar Otoriter

Jika seseorang guru di kelas melaksanakan gaya ini, guru hanya mementingkan bahan pelajaran dengan mengabaikan peserta didik, hal ini dapat merugikan peserta didik. Peserta didik sedikit sekali atau bahkan tidak mempunyai kesempatan untuk mengutarakan pendapatnya. Jelas hal ini akan mematikan inisiatif peserta didik. Berbagai macam cara akan digunakan oleh guru untuk mengharuskan peserta didik itu belajar, di sekolah maupun di rumah. Dengan menggunakan hukuman dan ancaman, peserta didik itu dipaksa untuk menguasai bahan pelajaran yang dianggap perlu. Pola atau pendekatan seperti ini akan memberikan dampak terhadap perilaku belajarnya seperti peserta didik menjadi pasif, tidak punya inisiatif, dan tidak berani dan gurulah yang dianggap selalu paling benar.<sup>15</sup>

Guru memberikan hukuman, jika peserta didik melakukan kesalahan. Guru tidak memberikan hadiah atau pujian apabila peserta didik mendapat prestasi. Semua

---

<sup>14</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal 130.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hal. 130.

keputusan ada ditangan guru. Peserta didik hanya melakukan apa yang dikehendaki guru.<sup>16</sup>

Gaya mengajar ini ditandai dengan aturan-aturan yang ketat dan kebebasan peserta didik untuk bertindak dibatasi. Peserta didik jarang diajak berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan guru. Guru menganggap bahwa semua sikapnya sudah benar, sehingga tidak perlu mengkomunikasikannya dengan peserta didik.<sup>17</sup>

Guru yang menerapkan tipe mengajar otoriter cenderung memperlihatkan kekuasaan yang mutlak atas peserta didik. Guru tipe ini, menganggap bahwa ruang kelas adalah wilayah kekuasaannya yang tidak dapat diusik oleh siapapun khususnya oleh peserta didik. Memang dengan gaya otoriter kelas kelihatan “tenang, teratur dan tertib”. Namun dibalik ketenangan dan ketertiban yang ada, tersimpan kegelisahan peserta didik yang tidak sabar untuk berakhirnya pelajaran. Guru dengan tipe otoriter akan menjaga *image*, memasang muka mengesankan berwibawa dengan “kikir” terhadap senyuman dan pelit kata-kata yang menyejukkan. Suasana kelas terasa angker dan menegangkan, hardikan dan amarah menjadi selingan yang tak terlupakan. Guru dengan tipe mengajar otoriter berpotensi menciptakan peserta didik yang penakut dan

---

<sup>16</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak, Jilid II, penerjemah: Med. Meitasari Candrasa, (Jakarta: Erlangga), hal. 93.*

<sup>17</sup> HM. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 111.*

pembisu. Selayaknya orang dengan karakter otoriter tampaknya tidak sepatasnya berprofesi sebagai guru. Dengan gayanya yang otoriter tentunya akan dapat membunuh potensi-potensi positif peserta didik yang seharusnya diberi ruang untuk berkembang. Guru yang demikian, akan menggoreskan pengalaman traumatik bagi peserta didik, yang selanjutnya berpotensi membuat peserta didik akan terkerdilkan perkembangan mentalnya.<sup>18</sup>

Maka guru dengan gaya mengajar Otoriter memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1) Metode atau cara mengajar guru.

Guru aktif dalam pembelajaran, sehingga lebih dominan menggunakan metode ceramah satu arah. Peserta didik tidak diberikan kesempatan untuk bereksplorasi dan bereksperimen. Oleh karena itu, tidak menggunakan metode pembelajaran yang aktif seperti diskusi dan tanya jawab.

2) Sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran.

Guru hanya menggunakan sumber belajar yang sempit sesuai dengan yang diketahuinya.

3) Pemberian hadiah, pujian, hukuman dan teguran.

---

<sup>18</sup> Agus Suwarno, "Antara Guru Otoriter dan Guru Demokratis", <http://CATATAN%20KANG%20GURU%20%20%20ANTARA%20GURU%20OTORITER%20DAN%20GURU%20DEMOKRATIS.htm>, diakses pada Rabu 9 Mei 2018 pukul 14.15 WIB.

Guru lebih sering menggunakan teguran dan hukuman yang keras. Guru tidak memberikan pujian dan hadiah ketika peserta didiknya berprestasi.

4) Pemberian kesempatan siswa dalam bertanya dan berpendapat

Peserta didik tidak diberikan kesempatan untuk berpendapat dan bertanya serta guru tidak menerima pendapat siswa karena pendapatnya yang paling benar.

b. Gaya Mengajar *Laize-Faire*

Pada gaya ini peserta didik diberi kebebasan untuk mengerjakan dan mengekspresikan apa yang mereka inginkan, dan cenderung tidak bermaksud mencampuri kegiatan peserta didiknya. Sehingga peserta didiklah yang aktif dan mengambil inisiatif dalam menentukan apa yang mereka inginkan dan bagaimana cara mengerjakannya. Guru kurang tegas dalam memimpin kelas. Peserta didik menentukan sendiri yang dikehendakinya. Guru memberikan kebebasan kepada peserta didiknya.<sup>19</sup> Kontrol guru terhadap peserta didik sangat lemah. Guru tidak memberikan bimbingan yang cukup berarti bagi peserta didiknya. Semua yang telah dilakukan oleh peserta didik adalah benar dan tidak perlu mendapatkan teguran, arahan atau bimbingan.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: FIP IKIP, 1982), hal. 123-126.

<sup>20</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran...*, hal 130.

Guru dengan karakter *laize-faire* (masa bodoh) cenderung menurunkan kualitas sekolah. Dengan prinsip mengajar bentuk menggugurkan kewajiban. Guru tipe ini cenderung tidak peduli terhadap lingkungan sekolah. Bagi guru dengan tipe ini adalah setelah selesai mengajar, maka selesai sudah tugas ia sebagai guru, untuk selanjutnya ia akan segera pulang ke rumah. Guru tipe ini menganggap sekolah seperti terminal persinggahan semata. Dengan sikap masa bodohnya, sering kurang peduli akan tugas-tugasnya sebagai pendidik yang tidak hanya mengajar semata.<sup>21</sup>

Maka guru dengan gaya mengajar *laize-faire* memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1) Metode atau cara mengajar guru.

Peserta didik terlalu aktif dalam pembelajaran, sehingga diberikan kesempatan untuk bereksplorasi dan bereksperimen secara berlebihan. Guru tidak memberikan instruksi yang jelas dalam proses pembelajaran. Guru terlalu sering menggunakan metode pembelajaran yang aktif seperti diskusi namun tidak diimbangi dengan penjelasan yang jelas.

2) Sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran.

Guru tidak memberitahu sumber belajar yang digunakan. Peserta didik dituntut mencaritahu sendiri.

---

<sup>21</sup> Agus Suwarno, "Antara Guru Otoriter dan Guru Demokratis", <http://CATATAN%20OKANG%20GURU%20%20%20ANTARA%20GURU%20OTORITER%20DAN%20GURU%20DEMOKRATIS.htm>, diakses pada Rabu 9 Mei 2018 pukul 14.15 WIB.

3) Pemberian hadiah, pujian, hukuman dan teguran.  
Guru tidak menggunakan teguran dan hukuman, ketika peserta didik melakukan kesalahan. Guru tidak memberikan pujian dan hadiah, ketika peserta didiknya berprestasi.

4) Pemberian kesempatan peserta didik dalam bertanya dan berpendapat.  
Guru tidak memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya dan berpendapat karena membiarkan peserta didik menaritahu sendiri.

c. Gaya Mengajar Demokratis

Gaya demokratis merupakan bentuk kepemimpinan yang mengacu pada hubungan. Di sini seorang pemimpin dalam hal ini adalah guru selalu mengadakan hubungan dengan yang dipimpinya (peserta didik). Peserta didik dan guru bekerjasama atas dasar perencanaan dan perundingan, pribadi peserta didik dihormati dan peserta didik mengenal *self-disciplin*. Suasana demokratis ini terlihat ketika peserta didik dirangsang untuk berpikir sendiri, tetapi dengan pengarahan oleh guru ke tujuan pembelajaran yang ditetapkan.<sup>22</sup>

Tipe guru demokratis memiliki hati nurani yang tajam. Ia berusaha mengajar dengan hati. Dengan wawasan yang ia miliki, berusaha memberi ketenangan hati dan tanpa lelah memotivasi peserta didik. Guru tipe ini memberi ruang

---

<sup>22)</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran...*, hal 130.

kepada peserta didik untuk memaksimalkan berkembangnya potensi positif pada dirinya. Figur guru semacam ini akan selalu dikenang oleh peserta didik sepanjang hayatnya.<sup>23</sup>

Guru demokrasi memandang peserta didik sebagai individu yang sedang berkembang. Oleh karena itu, perlu adanya kewibawaan yang memimpinya atau mendidiknya (guru). Tetapi bukan dengan kekuasaan otoriter. Pimpinan ini disesuaikan dengan taraf-taraf perkembangan peserta didik dengan cita-citanya, minatnya, kecakapan-kecakapan dan pengalamannya. Pimpinan demokrasi berbeda sekali dengan pimpinan yang otoriter. Peserta didik mempunyai kebebasan untuk berinisiatif dan aktif. Di samping itu guru memberikan pertimbangan dan pendapat kepada peserta didik. Sehingga peserta didik mempunyai sifat terbuka dan bersedia mendengarkan pendapat orang lain. Peserta didik dapat memimpin dan dapat dipimpin, dengan penuh kreatif dan aktif. Peserta didik dapat menghargai orang lain.<sup>24</sup>

Guru mengakui kemampuan peserta didik. Peserta didik diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada guru. Guru sedikit memberi kebebasan kepada peserta didik untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya. Peserta didik mendengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam

---

<sup>23</sup> Agus Suwarno, "Antara Guru Otoriter dan Guru Demokratis", <http://CATATAN%20KANG%20GURU%20%20%20ANTARA%20GURU%20OTORITER%20DAN%20GURU%20DEMOKRATIS.htm>, diakses pada Rabu 9 Mei 2018 pukul 14.15 WIB.

<sup>24</sup> Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis...*, hal. 123-126.

pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan peserta didik itu sendiri. Peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya, sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri. Peserta didik dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya.<sup>25</sup>

Guru menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran dalam mendidik peserta didik. Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menyatakan pendapatnya. Guru menggunakan hukuman dan penghargaan, dengan porsi lebih besar pada penghargaan daripada hukuman.<sup>26</sup>

Maka guru dengan gaya mengajar demokratis memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1) Metode atau cara mengajar guru.

Guru berperan sebagai fasilitator, sehingga guru hanya memberikan arahan yang jelas bagi peserta didiknya. Menggunakan metode ceramah interaktif. Peserta didik diberikan kesempatan untuk bereksplorasi dan bereksperimen. Oleh karena itu, menggunakan metode pembelajaran yang aktif seperti diskusi dan tanya jawab.

2) Sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran.

---

<sup>25</sup> HM. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam...*, hal. 111-112.

<sup>26</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak...*, hal. 93-94.

Guru menggunakan berbagai sumber belajar, namun tetap mengarahkan peserta didik dalam menentukan sumber belajar.

- 3) Pemberian hadiah, pujian, hukuman dan teguran.  
Pemberian hadiah, pujian, hukuman dan teguran dilakukan secara berimbang. Namun porsi hadiah dan pujian lebih besar.
- 4) Pemberian kesempatan peserta didik dalam bertanya dan berpendapat.  
Peserta didik diberikan kesempatan untuk berpendapat, bertanya, dan guru menerima dan mengarahkan pendapat peserta didik.

### **3. Hubungan Gaya Mengajar Terhadap Prestasi Belajar**

Prestasi belajar adalah hasil dari pengukuran serta penilaian usaha belajar.<sup>27</sup> Dalam hal ini prestasi belajar merupakan penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran yang ditunjukkan dengan tes dan angka nilai yang diberikan oleh guru.<sup>28</sup> Prestasi belajar yang dicapai seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya selama proses pembelajaran.

Menurut Ngalim Purwanto, cara mengajar guru akan mempengaruhi prestasi belajar. Terutama dalam belajar di

---

<sup>27</sup> Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*, (Jakarta: PT Bina Aksara, 1984), hal 43.

<sup>28</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 700.

sekolah, faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang penting pula. Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru, dan bagaimana cara guru itu mengajarkan pengetahuan itu kepada anak-anak didiknya, turut menentukan bagaimana hasil belajar yang dapat dicapai anak.<sup>29</sup>

Menurut Slameto, metode mengajar guru akan mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Metode mengajar guru yang kurang baik, akan mempengaruhi belajar peserta didik yang tidak baik pula. Guru yang progresif dan berani mencoba metode-metode baru, dalam mengajar akan membantu kegiatan pembelajaran dan meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar. Sehingga membantu peserta didik dalam belajar dengan baik. Oleh karena itu, metode mengajar harus berusaha tepat, efisien, dan efektif mungkin.<sup>30</sup>

Cara yang digunakan untuk mengetahui dampak gaya mengajar Guru PAI terhadap prestasi belajar peserta didik dengan melihat Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Apabila peserta didik mendapat nilai di atas KKM, maka peserta didik tersebut Tuntas. Apabila peserta didik mendapat nilai di bawah KKM, maka peserta didik tersebut Tidak Tuntas. Kriteria Tuntas dan Tidak Tuntas akan dijadikan pedoman pengukuran dampak gaya mengajar terhadap prestasi belajar peserta didik.

---

<sup>29</sup> *Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan..., hal. 109.*

<sup>30</sup> *Slameto, Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi..., hal. 66.*

### C. Model Pembelajaran

Istilah model pembelajaran banyak dipergunakan. Milis, berpendapat bahwa model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem.

Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas. Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk memperoleh tujuan belajar. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar.<sup>31</sup> Setidaknya ada dua model pembelajaran yaitu Model Pembelajaran Langsung dan Tidak Langsung.

---

<sup>31</sup> Agus Suprijono, *cooperative learning teori dan aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 45.

## 1. Model Pembelajaran Langsung

Model pembelajaran langsung menekankan pada penguasaan konsep dan atau perubahan perilaku dengan mengutamakan pendekatan deduktif. Pembelajaran langsung atau *Direct instruction* dikenal dengan sebutan *Active Teaching*. Pembelajaran langsung juga dinamakan *whole-class teaching*. Teori pendukung pembelajaran langsung adalah teori behaviorisme dan teori belajar sosial. Berdasarkan kedua teori tersebut, pembelajaran langsung menekankan belajar sebagai perubahan perilaku. Behaviorisme menekankan belajar sebagai proses stimulus – respon bersifat mekanis. Teori belajar sosial beraksentuasi pada perubahan perilaku bersifat organis melalui peniruan.<sup>32</sup>

*Modelling* adalah pendekatan utama dalam pembelajaran langsung. *Modelling* berarti mendemonstrasikan suatu prosedur kepada peserta didik. *Modelling* mengikuti urutan sebagai berikut: (1) Guru mendemonstrasikan perilaku yang hendak dicapai sebagai hasil belajar; (2) Perilaku itu dikaitkan dengan perilaku-perilaku lain yang sudah dimiliki peserta didik; (3) Guru mendemonstrasikan berbagai bagian perilaku tersebut dengan cara yang jelas, terstruktur, dan berurutan disertai penjelasan mengenai apa yang dikerjakan setelah setiap langkah selesai dikerjakan; (4) Peserta didik perlu mengingat langkah-langkah yang dilihatnya dan kemudian menirukannya.

---

<sup>32</sup> *Ibid...*, hal.47.

Model-model yang ada di lingkungan senantiasa memberikan rangsangan kepada peserta didik yang membuat peserta didik memberikan tindak balas jika rangsangan tersebut terkait dengan keadaan peserta didik. Ada tiga macam model yaitu: (1) *Live model*, adalah model yang berasal dari kehidupan nyata; (2) *Symbolic model*, adalah model yang berasal dari perumpamaan; (3) *Verbal description model*, adalah model yang dinyatakan dalam uraian verbal.

Pembelajaran langsung dengan pendekatan *modeling* membutuhkan penguasaan sepenuhnya terhadap apa yang dibelajarkan (dimodelkan) dan memerlukan latihan sebelum menyampaikan di kelas. *Modeling* efektif juga menuntut peserta didik mempunyai atensi dan motivasi terhadap perilaku yang dimodelkan. Tanpa hal tersebut proses observasional lainnya yang dibutuhkan dalam pembelajaran langsung dengan *modeling* tidak akan berjalan optimal. Proses yang dimaksud adalah retensi atau reproduksi.<sup>33</sup>

Atensi adalah para peserta didik memperhatikan aspek-aspek kritis dari apa yang dipelajari. Atensi adalah mengonsentrasikan dan memfokuskan sumber daya mental. Salah satu keahlian penting dalam memperhatikan adalah seleksi. Atensi bersifat seleksi karena sumber daya otak terbatas.

Reproduksi merupakan upaya merekonstruksi citra mental dari informasi. Pengkonstrusian ini terjadi pada

---

<sup>33</sup> *Ibid...*, hal. 48

elaborasi informasi. Elaborasi adalah ekstensifitas pemrosesan informasi dalam penyandian. Pada tahap ini, segala bayangan atau citra mental maupun kode-kode simbolis yang berisi informasi pengetahuan dan perilaku yang telah tersimpan dalam memori peserta didik itu diproduksi kembali.

Pembelajaran langsung dirancang untuk penguasaan pengetahuan procedural, pengetahuan deklaratif (pengetahuan faktual) serta berbagai ketrampilan. Pembelajaran langsung dimaksudkan untuk menuntaskan dua hasil belajar yaitu penguasaan pengetahuan yang distrukturkan dengan baik dan penguasaan ketrampilan.

Sintak pembelajaran langsung dapat dilihat pada tabel berikut sebagai berikut:<sup>34</sup>

<b>FASE-FASE</b>	<b>PERILAKU GURU</b>
Fase 1: <i>Establishing Set</i> Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik.	Menjelaskan tujuan pembelajaran, informasi latar belakang pelajaran, mempersiapkan peserta didik untuk belajar.
Fase 2: <i>Demonstrating</i> Mendemonstrasikan pengetahuan atau ketrampilan.	Mendemonstrasikan ketrampilan yang benar, menyajikan informasi tahap demi tahap.
Fase 3: <i>Guided Practice</i> . Membimbing pelatih	Merencanakan dan memberi pelatihan awal

---

<sup>34</sup> *Ibid...*, hal. 50

FASE-FASE	PERILAKU GURU
Fase 4: <i>Feed Back</i> . Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik.	Mengecek apakah peserta didik telah berhasil melakukan tugas dengan baik, memberi umpan balik.
Fase 5: <i>Extended Practice</i> Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan.	Mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus pada situasi yang lebih kompleks dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Daniel Muijs dan David Reynold, kelima fase pembelajaran langsung dapat dikembangkan sebagai berikut: *Directing*. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran kepada seluruh kelas dan memastikan bahwa semua peserta didik mengetahui apa yang harus dikerjakan dan menarik peserta didik pada poin-poin yang membutuhkan perhatian khusus.

- a. *Instructing*. Guru memberi informasi dan menstrukturalisasi dengan baik.
- b. *Demonstrating*. Guru menunjukkan, mendeskripsikan, dan membuat model dengan menggunakan sumber serta *Display Visual* yang tepat.
- c. *Explaining and Illustrating*. Guru memberikan penjelasan yang akurat dengan tingkat kecepatan yang pas dan merujuk pada metode sebelumnya.

- d. *questioning and Discussing*. Guru bertanya dan memastikan seluruh peserta didik ikut ambil bagian, dengan memberikan pertanyaan terbuka, tertutup, dan memperhatikan dengan seksama respon jawaban dari peserta didik.
- e. *Cocolidating*. Guru memaksimalkan kesempatan menguatkan dan mengembangkan apa yang sudah diajarkan melalui berbagai macam kegiatan di kelas.
- f. *Evaluating pupil's respon*. Guru mengevaluasi presentasi hasil kerja peserta didik.
- g. *Summarizing*. Guru merangkum apa yang telah diajarkan dan apa yang telah dipelajari peserta didik selama dan menjelang akhir pelajaran, serta mengoreksi kesalahpahaman yang mungkin terjadi.<sup>35</sup>

Pelaksanaan model pembelajaran langsung membutuhkan lingkungan belajar dan sistem pengelolaan. Dalam pembelajaran langsung guru mengintruksikan lingkungan belajarnya dengan sangat ketat, mempertahankan fokus akademis, dan berharap peserta didik menjadi pengamat, pendengar, partisipan yang tekun.

Pembelajaran langsung memiliki dua tujuan utama. Dua tujuan utama dari pembelajaran langsung adalah (1) memaksimalkan waktu belajar peserta didik dan (2) mengembangkan kemandirian dalam mencapai dan mewujudkan tujuan pendidikan. Perilaku-perilaku guru yang tampak

---

<sup>35</sup> *Ibid...*, hal.51.

berhubungan dengan prestasi peserta didik sesungguhnya juga berhubungan dengan waktu yang dimiliki peserta didik dan rating kesuksesan mereka dalam mengerjakan tugas, yang pada gilirannya juga berhubungan erat dengan prestasi peserta didik.<sup>36</sup>

Semua model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Berikut kelebihan dan kekurangan model pembelajaran langsung. Kelebihan model pembelajaran langsung sebagai berikut:

- a. Model pembelajaran langsung, guru mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh peserta didik, sehingga dapat mempertahankan fokus mengenai apa yang harus dicapai oleh peserta didik.
- b. Dapat diterapkan secara efektif dalam kelas yang besar maupun kecil.
- c. Dapat digunakan untuk menekankan poin-poin penting atau kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi peserta didik, sehingga hal-hal tersebut dapat diungkapkan.
- d. Dapat menjadi cara yang efektif untuk mengajarkan informasi dan pengetahuan faktual yang sangat terstruktur.

---

<sup>36</sup> Bruce Joice, Marsha Weil, dan Emili Calhoun, *Models Of Teaching (model-model pembelajaran)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal.422.

- e. Merupakan cara yang paling efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan-keterampilan yang eksplisit kepada peserta didik yang berprestasi rendah.
- f. Dapat menjadi cara untuk menyampaikan informasi yang banyak dalam waktu yang relatif singkat yang dapat diakses secara setara oleh seluruh peserta didik.
- g. Memungkinkan guru untuk menyampaikan ketertarikan pribadi mengenai mata pelajaran (melalui presentasi yang antusias) yang dapat merangsang ketertarikan dan antusiasme peserta didik.
- h. Ceramah merupakan cara yang bermanfaat untuk menyampaikan informasi kepada peserta didik yang tidak suka membaca atau yang tidak memiliki keterampilan dalam menyusun dan menafsirkan informasi.
- i. Secara umum, ceramah adalah cara yang paling memungkinkan untuk menciptakan lingkungan yang tidak mengancam dan bebas stres bagi peserta didik. Para peserta didik yang pemalu, tidak percaya diri, dan tidak memiliki pengetahuan yang cukup tidak merasa dipaksa dan berpartisipasi dan dipermalukan.
- j. Model pembelajaran langsung dapat digunakan untuk membangun model pembelajaran dalam bidang studi tertentu. Guru dapat menunjukkan bagaimana suatu permasalahan dapat didekati, bagaimana informasi dianalisis, dan bagaimana suatu pengetahuan dihasilkan.

- k. Pengajaran yang eksplisit membekali peserta didik dengan "cara-cara disipliner dalam memandang dunia dengan menggunakan perspektif-perspektif alternatif" yang menyadarkan peserta didik akan keterbatasan perspektif yang inheren dalam pemikiran sehari-hari.
- l. Model pembelajaran langsung yang menekankan kegiatan mendengar (misalnya ceramah) dan mengamati (misalnya demonstrasi) dapat membantu peserta didik yang cocok belajar dengan cara-cara ini.
- m. Ceramah dapat bermanfaat untuk menyampaikan pengetahuan yang tidak tersedia secara langsung bagi peserta didik, termasuk contoh-contoh yang relevan dan hasil-hasil penelitian terkini.
- n. Model pembelajaran langsung (terutama demonstrasi) dapat memberi peserta didik tantangan untuk mempertimbangkan kesenjangan yang terdapat di antara teori (yang seharusnya terjadi) dan observasi (kenyataan yang mereka lihat).
- o. Demonstrasi memungkinkan peserta didik untuk berkonsentrasi pada hasil-hasil dari suatu tugas dan bukan teknik-teknik dalam menghasilkannya. Hal ini penting terutama, jika peserta didik tidak memiliki kepercayaan diri atau keterampilan dalam melakukan tugas tersebut.
- p. Peserta didik yang tidak dapat mengarahkan diri sendiri dapat tetap berprestasi apabila model pembelajaran langsung digunakan secara efektif.

q. Model pembelajaran langsung bergantung pada kemampuan refleksi guru, sehingga guru dapat terus menerus mengevaluasi dan memperbaikinya.<sup>37</sup>

Sedangkan kelemahan atau keterbatasan dari pembelajaran langsung sebagai berikut:

- a. Model pembelajaran langsung bersandar pada kemampuan peserta didik untuk mengasimilasikan informasi melalui kegiatan mendengarkan, mengamati, dan mencatat. Karena tidak semua peserta didik memiliki keterampilan dalam hal-hal tersebut, guru masih harus mengajarkannya kepada peserta didik.
- b. Dalam model pembelajaran langsung, sulit untuk mengatasi perbedaan dalam hal kemampuan, pengetahuan awal, tingkat pembelajaran dan pemahaman, gaya belajar, atau ketertarikan peserta didik.
- c. Karena peserta didik hanya memiliki sedikit kesempatan untuk terlibat secara aktif, sulit bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan sosial dan interpersonal mereka.
- d. Karena guru memainkan peran pusat dalam model ini, kesuksesan strategi pembelajaran ini bergantung pada image guru. Jika guru tidak tampak siap, berpengetahuan, percaya diri, antusias, dan terstruktur, peserta didik dapat

---

<sup>37</sup> *www.tarmizi.wordpress.com, Strategi pembelajaran langsung melalui berbagai ilmu pengetahuan secara aktif, diakses tanggal 03 april 2011.*

menjadi bosan, teralihkan perhatiannya, dan pembelajaran mereka akan terhambat.

- e. Terdapat beberapa bukti penelitian bahwa tingkat struktur dan kendali guru yang tinggi dalam kegiatan pembelajaran, yang menjadi karakteristik model pembelajaran langsung, dapat berdampak negatif terhadap kemampuan penyelesaian masalah, kemandirian, dan keingintahuan peserta didik.
- f. Model pembelajaran langsung sangat bergantung pada gaya komunikasi guru. Komunikator yang buruk cenderung menghasilkan pembelajaran yang buruk pula. Model pembelajaran langsung membatasi kesempatan guru untuk menampilkan banyak perilaku komunikasi positif.
- g. Jika materi yang disampaikan bersifat kompleks, rinci, atau abstrak, model pembelajaran langsung mungkin tidak dapat memberi peserta didik kesempatan yang cukup untuk memproses dan memahami informasi yang disampaikan.
- h. Model pembelajaran langsung memberi peserta didik cara pandang guru mengenai bagaimana materi disusun dan disintesis, yang tidak selalu dapat dipahami atau dikuasai oleh peserta didik. Peserta didik memiliki sedikit kesempatan untuk mendebat cara pandang ini.
- i. Jika model pembelajaran langsung tidak banyak melibatkan peserta didik, peserta didik akan kehilangan perhatian

setelah 10-15 menit dan hanya akan mengingat sedikit isi materi yang disampaikan.

- j. Jika terlalu sering digunakan, model pembelajaran langsung akan membuat peserta didik percaya bahwa guru akan memberitahu mereka semua yang perlu mereka ketahui. Hal ini akan menghilangkan rasa tanggung jawab mengenai pembelajaran mereka sendiri.
- k. Karena model pembelajaran langsung melibatkan banyak komunikasi satu arah, guru sulit untuk mendapatkan umpan balik mengenai pemahaman peserta didik. Hal ini dapat membuat peserta didik tidak paham atau salah paham.
- l. Demonstrasi sangat bergantung pada keterampilan pengamatan peserta didik. Sayangnya, banyak peserta didik bukanlah pengamat yang baik, sehingga dapat melewatkan hal-hal yang dimaksudkan oleh guru.<sup>38</sup>

## **2. Model Pembelajaran Tidak Langsung**

Model pembelajaran non directive atau yang lebih dikenal dengan model pembelajaran tidak langsung yaitu suatu proses membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik tanpa arahan dari guru, atau biasa disebut dengan pembelajaran tidak langsung . Model ini dikemukakan oleh Carl Rogers. Dalam pengajaran seharusnya didasarkan pada konsep-konsep hubungan manusiawi diri pada konsep-konsep

---

<sup>38</sup> [www.tarmizi.wordpress.com](http://www.tarmizi.wordpress.com), *Strategi...*

bidang studi, proses berpikir atau sumber-sumber intelektual lainnya. Menurut model ini guru berperan sebagai fasilitator dan membantu peserta didik menjelajahi ide-ide baru tentang hidupnya, tugas sekolahnya dan kehidupan dengan teman-temannya. Peran guru dari pengajaran non-direktif adalah sebagai fasilitator bagi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.

Model ini berasumsi bahwa peserta didik mau bertanggungjawab atas proses belajarnya. Keberhasilannya sangat tergantung kepada keinginan peserta didik dan pengajar. Guru untuk berbagi gagasan secara terbuka dan berkomunikasi secara jujur dan terbuka dengan orang lain.

Metode ini dikembangkan untuk membuat pendidikan menjadi suatu proses yang aktif bukan pasif. Cara belajar ini dilakukan agar para peserta didik mampu melakukan observasi, mengadakan analisis, dan mampu berpikir sendiri. Mereka bukan hanya mampu menghafalkan dan menirukan pendapat orang lain. Juga dapat merangsang para peserta didik agar berani dan mampu menyatakan dirinya sendiri aktif. Bukan hanya menjadi pendengar yang pasif terhadap segala sesuatu yang dikatakan oleh guru. Peserta didik diizinkan untuk meneliti sendiri dari perpustakaan, ataupun kenyataan di lapangan.

Guru hanya memberi pokok-pokok tugas yang telah tersusun, sehingga dengan tugas tersebut peserta didik dapat melaksanakan beberapa hal sebagai berikut (1) Observasi pada

objek pelajaran; (2) Menganalisa fakta yang dihadapi; (3) Menyimpulkan sendiri hasil pengamatannya; (4) Menjelaskan apa yang telah ditemukan; (5) Membandingkan dengan fakta yang lain.

Guru hanya memberi permasalahan yang merangsang proses berpikir peserta didik, sehingga objek belajar itu berkembang sesuai dengan yang diharapkan. Dengan demikian peserta didik dapat menemukan sendiri pengetahuan yang digalinya, aktif berpikir dan menyusun pengertian yang baik. Peran guru dalam model pembelajaran ini adalah sebagai fasilitator. Karena itu guru hendaknya mempunyai hubungan pribadi yang positif dengan peserta didiknya, yaitu sebagai pembimbing bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Dalam menjalankan perannya ini, guru membantu peserta didik menggali ide/gagasan tentang kehidupannya, lingkungan sekolahnya dan hubungannya dengan orang-orang lain. Model ini menggambarkan konsep yang dikembangkan oleh Carl Roger untuk konseling non-direktif. Di mana kapasitas klien untuk memperlakukan kehidupannya secara konstruktif sangat ditekankan. Dengan demikian, di dalam pengajaran non-direktif guru sangat mementingkan kemampuan peserta didik untuk mengidentifikasi masalah-masalahnya dan merumuskan solusi-solusinya.

Pengajaran non-direktif cenderung bersifat berfokus kepada peserta didik, dimana fasilitator berusaha untuk melihat dunia sebagaimana peserta didik melihatnya. Hal ini

akan menciptakan suasana komunikasi yang empathetic dimana pengendalian diri peserta didik dapat dipupuk dan dikembangkan. Guru juga berperan sebagai benevolent after ego, dimana ia menerima semua perasaan dan pemikiran. Bahkan dari peserta didik yang memiliki pendapat keliru. Disini guru secara tidak langsung berkomunikasi dengan peserta didik bahwa semua pendapat dan perasaan bisa diterima.

Joyce & Weil mengelompokkan model-model belajar yang menjadi penunjang dalam pembelajaran non directive adalah sebagai berikut:

a. Model pengelolaan informasi.

Model pengelolaan informasi ditekankan pada pengambilan, penguasaan, dan pemrosesan informasi. Model ini lebih memfokuskan pada fungsi kognitif peserta didik. Model ini didasari oleh teori belajar kognitif (Piaget) dan berorientasi pada kemampuan peserta didik memproses informasi yang dapat memperbaiki kemampuannya. Pengelolaan Informasi merujuk pada cara mengumpulkan/ menerima stimulus dari lingkungan, mengorganisasi data, memecahkan masalah, menemukan konsep, dan menggunakan simbol verbal dan visual.

b. Model personal.

Model personal menekankan pada pengembangan konsep diri setiap individu. Hal ini meliputi pengembangan proses individu dan membangun serta mengorganisasikan dirinya sendiri. Model ini memfokuskan pada konsep diri yang kuat

dan realistis untuk membantu membangun hubungan yang produktif dengan orang lain dan lingkungannya. Model ini bertitik tolak dari teori Humanistik, yaitu berorientasi pada pengembangan individu. Perhatian utamanya pada emosional peserta didik dalam mengembangkan hubungan yang produktif dengan lingkungannya. Model ini menjadikan pribadi peserta didik mampu membentuk hubungan harmonis serta mampu memproses informasi secara efektif.

c. Model interaksi sosial.

Model interaksi sosial menekankan pada hubungan personal dan sosial kemasyarakatan diantara peserta didik. Model tersebut berfokus pada peningkatan kemampuan peserta didik untuk berhubungan dengan orang lain, terlibat dalam proses-proses yang demokratis dan bekerja secara produktif dalam masyarakat.

d. Model sistem perilaku.

Model behavioral menekankan pada perubahan perilaku yang tampak dari peserta didik, sehingga konsisten dengan konsep dirinya. Sebagai bagian dari teori stimulus-respon. Model behavioral menekankan bahwa tugas-tugas harus diberikan dalam suatu rangkaian yang kecil, berurutan dan mengandung perilaku tertentu. Model ini bertitik tolak dari teori belajar behavioristik, yaitu bertujuan mengembangkan sistem yang efisien untuk mengurutkan tugas-tugas belajar dan membentuk tingkah laku dengan cara

memanipulasi penguatan (reinforcement). Model ini lebih menekankan pada aspek perubahan perilaku psikologis dan perilaku yang tidak dapat diamanti. Karakteristik model ini adalah penjabaran tugas-tugas yang harus dipelajari peserta didik lebih efisien dan berurutan.

Teknik utama dalam mengaplikasikan model pembelajaran pengajaran tidak langsung adalah apa yang diistilahkan oleh Roger sebagai Non-directive Interview atau wawancara tanpa menggurui, yaitu wawancara tatap muka antara guru dan peserta didik. Selama wawancara, guru berperan sebagai kolaborator dalam proses penggalian jati diri dan pemecahan masalah peserta didik. Inilah yang dimaksud dengan tanpa menggurui non-directive. Kunci utama keberhasilan dalam menerapkan model ini adalah kemitraan antara guru dan peserta didik. Menurut Rogers, iklim wawancara yang dilakukan oleh guru harus memenuhi empat syarat yaitu:

- a. Guru harus mampu menunjukkan kehangatan dan tanggap atas masalah yang dihadapi peserta didik dan memperlakukannya sebagaimana layaknya manusia.
- b. Guru harus mampu membuat peserta didik dapat mengekspresikan perasaannya tanpa tekanan dengan cara tidak memberikan penilaian (mencap salah atau mencap buruk).
- c. Peserta didik harus bebas mengekspresikan secara simbolis perasaannya, dan

d. Proses konseling (wawancara) harus bebas dari tekanan.

Secara umum, sebagaimana halnya model pembelajaran lain, model pembelajaran ini juga memiliki tahapan-tahapan antara lain yaitu (1) Pelepasan perasaan; (2) Pemahaman yang diikuti oleh tindakan; (3) Tindakan; (4) Integrasi. Yang mana keempat-empatnya diharapkan akan bisa menumbuhkan orientasi baru. Guru tergantung kepada tiga konsep untuk mengukur arah dan perkembangan proses konseling yang terjadi didalam wawancara non-direktif.

Konsep-konsep ini dihubungkan di sini dimana semuanya menekankan elemen-elemen perasaan dan elemen-elemen emosional dalam suatu situasi. Tiap-tiap konsep memiliki fungsi masing-masing, namun secara bersama-sama konsep-konsep ini sangat penting untuk mendukung keberhasilan pengalaman. Penggunaan konsep-konsep ini sangat penting di dalam konseling untuk masalah kelas dan pemecahan masalah individual.

Pelepasan perasaan (catharsis) mencakup penghancuran batas-batas emosional yang seringkali mengganggu kemampuan seseorang dalam memecahkan suatu dilema. Dengan menghilangkan emosi di seputar suatu masalah, maka seseorang akan bisa membuat perspektif dan wawasan baru terhadap masalah itu. Menurut Roger, merespon basis intelektual dalam masalah peserta didik akan menghambat ekspresi perasaan, yang berada pada akar masalah. Tanpa melepaskan dan mencari perasaan-perasaan ini, peserta didik

akan menolak saran dan tidak mampu melakukan perubahan perilaku.

Pendekatan non-direktif akan sangat membantu menggarisbawahi, cara-cara yang paling efektif dalam mengungkapkan emosi yang mendasari suatu masalah. Dengan cara mengikuti pola perasaan peserta didik ketika mereka dibebaskan untuk berekspresi. Bukannya diminta untuk memberikan pertanyaan langsung, guru akan cenderung memilih untuk membiarkan peserta didik untuk mengikuti aliran pemikiran dan perasaan. Jika peserta didik mengekspresikan dirinya secara bebas, maka masalah dan emosi yang mendasarinya akan muncul. Proses ini didukung dengan refleksi perasaan peserta didik, yang oleh karenanya akan membawa mereka ke dalam kesadaran dan fokus yang lebih tajam.

Hal ini merupakan kesulitan terbesar bagi guru, karena guru lebih terbiasa dengan isi apa yang dikatakan seseorang ketimbang sikap emosional mereka. Tidak seperti jenis hubungan guru-peserta didik lainnya, konseling non-direktif biasanya melihat tiga sumber masalah peserta didik, yaitu (1) Perasaan saat ini; (2) Perasaan yang menyimpang; (3) Alternatif yang tidak tereksplorasi yang disebabkan oleh reaksi emosi kepada mereka.

Respon semidirektif terhadap perasaan dapat dianggap sebagai respon direktif, namun digunakan pada tingkat tertentu oleh konselor. Ada dua jenis respon semi direktif ini:

Interpretasi dan persetujuan. Keduanya digunakan karena merujuk kepada gaya non-direktif, namun jarang bermanfaat dalam mengubah wawancara.

Interpretasi oleh guru juga dapat mempromosikan pembahasan lebih lanjut oleh peserta didik yang tidak dapat memberikan penjelasan tentang perilakunya. Respon yang bersifat interpretative adalah usaha-usaha untuk memberikan saran kepada peserta didik yang tidak bisa melanjutkan diskusi. Namun interpretasi hanya diberikan kepada perasaan-perasaan yang secara pasti bisa diterima oleh peserta didik. Keputusan untuk menggunakan interpretasi harus dilakukan secara sangat hati-hati oleh guru dan digunakan hanya pada situasi dimana guru yakin bahwa interpretasi akan jauh lebih baik daripada dialog.

**Tabel Fase-Fase Dalam Model Pembelajaran Non-Directive**

<b>Fase</b>	<b>Kegiatan</b>	<b>Guru Aktif</b>	<b>Siswa Aktif</b>
I	Kenal pasti dan mendefinisikan situasi	Guru menggalakan keluhan perasaan.	-
II	Menerka masalah.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pelajar digalakan untuk menerangkan masalah.</li> <li>• Guru menerima dan memperjelas perasaan peserta didik.</li> </ul>	-

<b>Fase</b>	<b>Kegiatan</b>	<b>Guru Aktif</b>	<b>Siswa Aktif</b>
III	Membentuk pengertian baru.	Guru memberikan sokongan.	Pelajaran membicarakan masalah.
IV	Perancangan dan membuat keputusan	Guru memperjelas keputusan-keputusan yang mungkin diambil.	Peserta didik merancang untuk membuat keputusan.
V	Integrasi/kesepakatan	Guru memberikan dorongan kepada pelajar.	Peserta didik memperoleh pengertian lanjutan dan membentuk tindakan positif.
VI	Tindakan	-	Peserta didik sendiri yang mengambil tindakan tersebut.

Pembelajaran tidak langsung memperlihatkan bentuk keterlibatan tinggi peserta didik dalam melakukan observasi, penyelidikan, penggambaran inferensi berdasarkan data, atau pembentukan hipotesis. Dalam pembelajaran tidak langsung, peran guru beralih dari penceramah menjadi fasilitator, pendukung, dan sumber personal (resource person).

Guru merancang lingkungan belajar, memberikan kesempatan peserta didik untuk terlibat, dan jika memungkinkan memberikan umpan balik kepada peserta didik, ketika mereka melakukan inkuiri. Strategi pembelajaran tidak langsung mensyaratkan digunakannya bahan-bahan cetak, non-cetak, dan sumber-sumber manusia.

Strategi pengajaran Tidak Langsung (Indirect Instruction/ Indirect teaching) bertentangan dengan strategi pengajaran secara langsung. Pengajaran tidak langsung lebih bersifat tumpuan peserta didik. Walaupun kedua strategi pengajaran tersebut (langsung dan tidak langsung) merupakan dua strategi yang saling melengkapi antara satu dengan lain.

Strategi pengajaran tidak langsung memerlukan penglibatan yang tinggi dari kalangan peserta didik semasa membuat pemerhatian, penyiasatan, menghasilkan inferens daripada data atau membentuk hipotesis. Strategi pengajaran tidak langsung mengambil minat dan rasa ingin tahu peserta didik yang akan menggalakkan mereka untuk menjalani alternative atau untuk menyelesaikan masalah. Peranan guru beralih daripada pengajar/ pengarah kepada fasilitator, pemberi sokongan dan menjadi sumber rujukan. Guru akan menyusun serta mengatur sekitar pembelajaran dengan menyediakan peluang untuk melibatkan peserta didik. Apabila dirasakan sesuai, akan memberikan respons kepada peserta didik semasa mereka melakukan inkuiri.

Strategi pengajaran tidak langsung merupakan strategi berpusatkan pada pembelajaran yang akan menggalakkan penglibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, strategi pengajaran tidak langsung ini dapat menggalakkan pemahaman pembelajaran yang sebenar-benarnya.

Model pembelajaran Pengajaran Tidak Langsung (non directive) bisa digunakan untuk berbagai situasi masalah, baik masalah pribadi, sosial dan akademik. Dalam masalah pribadi, peserta didik menggali perasaannya tentang dirinya. Dalam masalah sosial, ia menggali perasaannya tentang hubungannya dengan orang lain dan menggali bagaimana perasaan tentang dirinya tersebut berpengaruh terhadap orang lain. Dalam masalah akademik, ia menggali perasaannya tentang kompetensi dan minatnya. Dari semua kasus di atas, esensi atau muatan wawancara hanya bersifat personal, bukan eksternal. Artinya harus datang dari perasaan, pengalaman, pemahaman dan solusi yang dipilihnya sendiri. Inilah inti dari istilah Tidak Menggurui (Non-Directive) yang dimaksud oleh Rogers.

Model pembelajaran Tidak Langsung memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan model pembelajaran tidak langsung adalah strategi pengajaran tidak langsung membolehkan peserta didik terlibat secara aktif dalam pelajaran mereka. Proses dan aktivitas pembelajaran dilaksanakan oleh peserta didik dan bukan dipaksakan ke atas peserta didik. Guru berperan sebagai fasilitator. Pembelajaran yang berasaskan sumber ini memperoleh pengalaman belajar secara lebih mendalam dan luas, sehingga dapat (1) mengekspresikan pemahaman; (2) Mendorong ketertarikan dan keingintahuan peserta didik; (3) Menciptakan alternatif dan menyelesaikan masalah; (4) Pemahaman yang lebih baik.

Sedangkan kelemahan model pembelajaran tidak langsung adalah strategi pengajaran lebih bersifat tumpuan pembelajaran. Dengan demikian, waktu pembelajaran yang optimal akan mengambil masa yang panjang jika dibandingkan dengan pengajaran secara langsung. Sebagai fasilitator, guru perlu berupaya untuk mengawal pembelajaran peserta didiknya. Hal ini mungkin dapat menyebabkan rasa ketidakselarasan di kalangan peserta didik. Selain itu, lebih banyak gambaran akan dihadapi semasa pelaksanaannya untuk membolehkan peserta didik mencapai objektif pembelajaran yang telah ditetapkan.

#### **D. Variasi Metode Pembelajaran Al Qur'an**

##### **1. Picture and picture**

Picture and Picture merupakan suatu model belajar yang menggunakan gambar dan di pasangkan/ diurutkan menjadi urutan yang logis. Model pembelajaran ini mengandalkan gambar sebagai media dalam proses pembelajaran. Sejak di populerkan sekitar tahun 2002, model pembelajaran ini mulai menyebar di kalangan guru di Indonesia.

Kelebihan model belajar Picture and Picture, antara lain:

- a. Guru lebih mengetahui kemampuan masing-masing peserta didik
- b. Melatih berfikir logis dan sistematis

- c. Membantu peserta didik belajar berfikir berdasarkan sudut pandang suatu subjek bahasan dengan memberikan kebebasan peserta didik dalam praktik berfikir

Kekurangan model belajar Picture and Picture, antara lain:

- a. Memakan banyak waktu
- b. Banyak peserta didik yang pasif
- c. Banyak peserta didik yang tidak senang apabila disuruh bekerjasama dengan yang lain
- d. Guru khawatir bahwa akan terjadi kekacauan di kelas

Langkah-langkah model belajar Picture and Picture, antara lain:

- a. Guru menyampaikan kompetensi-kompetensi yang ingin di capai.
- b. Menyajikan materi sebagai pengantar
- c. Guru menunjukan/ memperlihatkan gambar-gambar kegiatan berkaitan dengan materi.
- d. Guru menunjuk/ memanggil peserta didik secara bergantian memasang/ mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis.
- e. Guru menanyakan alasan/dasar pemikiran urutan gambar tersebut.
- f. Berdasarkan alasan atau urutan gambar tersebut, guru mulai menanamkan konsep atau materi sesuai kompetensi yang ingin di capai.

- g. Guru mengajak peserta didik membuat kesimpulan atau rangkuman materi yang diterimanya dari pembelajaran yang di lakukan.
- h. Sambil mendengarkan penjabaran dari peserta didik, guru memberikan arahan dan kesimpulan dari gagasan yang telah di runtutkan oleh peserta didik.
- i. Setelah semua peserta didik maju dengan bergantian, ajaklah semua peserta didik untuk mengoreksi hasil tersebut benar atau salah sesuai ketentuan.
- j. Menentukan pemenang dalam permainan dan di beri hadiah.

Variasi model belajar Picture and Picture, antara lain:

- a. Metode picture and picture bisa di lakukan di dalam kelas ataupun di luar kelas,
- b. Duduk bersampingan dan membentuk dua kelompok.
- c. Kemudian salah satu peserta didik diminta maju ke depan untuk menunjukkan gambar yang benar dan yang salah.

## **2. Happy Song**

Happy Song merupakan metode yang lebih mengutamakan keterampilan peserta didik dalam bernyanyi, dan berpikir cepat. Metode ini umumnya menggunakan lagu atau musik yang sudah dikenal atau disukai peserta didik. Atau mungkin guru mengenalkan lagu ini terlebih dahulu kepada peserta didik dan mempraktikkannya bersama. Tentunya pilihlah lagu atau musik yang mudah diingat dan mudah

dipahami oleh peserta didik. Pada metode ini peserta didik akan melempar kartu yang diiringi lagu dan musik. Peserta didik lain yang menerima kartu dari peserta didik lain wajib langsung menyanyikannya tanpa berpikir panjang. Jikalau si peserta didik terlalu lama berfikir maka ia akan diberi hukuman. Metode happy song sangat mudah digunakan dalam proses belajar mandiri maupun berkelompok.

Kelebihan metode happy song, antara lain :

- a. Dapat membangkitkan semangat belajar peserta didik karena suasana kelas menjadi lebih hidup dan menyenangkan
- b. Diharuskan setiap peserta didik aktif dalam pembelajaran ini
- c. Karena metode yang menyenangkan akan lebih mengena dan mudah diingat oleh peserta didik
- d. Membantu guru dalam upaya pengembangan pendidikan karakter, yaitu nilai karakter bersahabat komunikatif

Kekurangan metode happy song, antara lain :

- a. Sulit digunakan dalam kelas besar
- b. Hasilnya akan kurang efektif pada peserta didik yang tidak menyukai bernyanyi
- c. Kelas akan cenderung berisik, dan itu bisa mengganggu kelas lain
- d. Permainan akan cepat terhenti jika peserta didik belum menghafal haruf Hijaiyah tersebut

Langkah-langkah metode happy song, antara lain :

- a. Guru mempersiapkan media pembelajaran berupa laptop, LCD dan sound.
- b. Saat pembelajaran dimulai guru memutar contoh lagu yang akan di mainkan dengan LCD.
- c. Guru memberikan kartu huruf hijaiyah yang nantinya akan dilempar ke peserta didik lain.
- d. Saat musik diputar guru memulai dengan menyanyikan lagu dan diteruskan dengan melempar kartu hijaiyah tersebut ke peserta didik. Peserta didik meneruskan menyanyikan sesuai kartu yang diberikan oleh guru. Kemudian peserta didik melempar kartu yang tersedia tersebut ke teman sebelahnya dan seterusnya.
- e. Jika guru menghentikan lagu, pelemparan dihentikan yang akhirnya ada peserta didik yang menyanyikan huruf terakhir.
- f. Guru menunjuk peserta didik yang menyanyikan lagu terakhir.
- g. Guru menyuruh peserta didik mengambil undian yang dipersiapkan guru.
- h. Guru menyuruh peserta didik melaksanakan tugas yang telah dipilihnya dalam undian tersebut.
- i. Selanjutnya guru memberikan evaluasi hasil metode pembelajaran happy song.
- j. Guru menentukan kesimpulan dari konsep pembelajaran yang telah dilakukan.

Contoh lagu happy song antara lain :

- a. Pertama-tama guru menyanyikan :

أ | أ = - ُ - | - ِ - | - ُ - |

Sebelum selesai menyanyi, guru sudah mempersiapkan huruf hijaiyah contoh (س) untuk dilemparkan peserta didik, dan saat-saat terakhir lagu, guru memberikan kartu tersebut ke peserta didik, lalu peserta didik langsung menyanyikan sesuai kartu (س) yang diberikan guru.

- b. Siswa langsung menyanyikan :

س - ُ - | س - ِ - | س - ُ - | س - ِ - | س - ُ - | س - ِ - |

Siswa sebelum selesai menyanyi, peserta didik sudah mempersiapkan huruf hijaiyah contoh (ع) untuk dilemparkan temannya, dan saat-saat terakhir lagu, peserta didik memberikan kartu tersebut ke temannya, lalu temannya langsung menyanyikan sesuai kartu (ع) yang diberikan oleh peserta didik.

- c. Peserta didik tersebut langsung menyanyikan :

ع - ُ - | ع - ِ - | ع - ُ - | ع - ِ - | ع - ُ - | ع - ِ - |

Variasi happy song antara lain :

- a. Dimainkan antar kelompok.

Antara kelompok satu dengan yang lainnya saling melempar kartu. Dan kartu yang diterimanya dinyanyikan bersama dengan kelompok masing-masing dan seterusnya.

- b. Dimainkan antar individu

Setiap peserta didik yang mendapat giliran menyanyi memilih satu diantara kartu yang tersedia, dan

menampilkan kartu yang akan dinyanyikan oleh teman selanjutnya. Dan temannya tersebut wajib menyanyikan apa pilihan yang telah diberikan si anak yang pertama dst.

### **3. Jeopardy Game**

Jeopardy game berarti permainan Jeopardy. Permainan ini digunakan untuk kelas dengan satu komputer untuk memudahkan terciptanya pembelajaran aktif dan interaktif. Permainan jeopardy adalah permainan dimana pemain diberi jawaban dan harus mencari dan memberi pertanyaan. Permainan ini hampir mirip dengan quiz. Hanya saja, permainan jeopardy ini didesain dalam sebuah program. Permainan ini dirancang dengan sedemikian rupa, dan untuk merangsang gairah belajar peserta didik, setiap pertanyaan yang berhasil di jawab di beri harga, makin sulit pertanyaan makin tinggi nilai yang diberikan.

Kelebihan metode jeopardy, antara lain :

- a. Peserta didik dapat aktif dalam mengikuti pembelajaran, karena strategi ini berbentuk kuis. Hanya saja peserta didik harus mencari jawaban atas pertanyaan yang di tampilkan oleh guru di LCD proyektor. Sehingga peserta didik dituntut aktif selama pembelajaran berlangsung.
- b. Peserta didik dapat bekerja sama dalam kelompoknya masing-masing.
- c. Peserta didik lebih bisa memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru

- d. Peserta didik lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran dan semangat untuk belajar. Pembelajaran jeopardy game mampu menjadikan peserta didik tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung karena pembelajaran menggunakan satu komputer dan satu proyektor. Sehingga peserta didik tidak merasa bosan dan jenuh pada saat mengikuti pembelajaran.

Kelemahan metode jeopardy, antara lain :

- a. Keterbatasan media pembelajaran di sekolah seperti komputer dan proyektor.
- b. Peserta didik sering gaduh, sehingga tercipta suasana yang kurang kondusif.
- c. Peserta didik kurang bisa menyesuaikan dengan metode jeopardy game.

Langkah-langkah metode jeopardy, antara lain :

- a. Peserta didik di dalam kelas dibagi menjadi kelompok-kelompok, setiap kelompok terdiri atas 3 sampai 5 orang. Pada setiap kelompok ditunjuk satu orang Juru Bicara.
- b. Penentuan soal yang dibuka pertama kali dilakukan secara acak atau ditentukan oleh guru.
- c. Anggota kelompok berdiskusi menentukan jawaban yang akan disampaikan. Setelah menemukan jawaban, maka salah satu anggota kelompok mengacungkan tangan.
- d. Kelompok yang ditunjuk, menyampaikan jawaban kelompok melalui Juru Bicara kelompok.

- e. Jawaban disampaikan berupa pertanyaan (menggunakan kalimat tanya), yang disusun berdasarkan pernyataan yang ditampilkan di slide.
- f. Tidak ada pengurangan nilai apabila jawaban kelompok salah atau keliru.
- g. Kelompok yang baru saja berhasil menjawab dengan benar diberi kesempatan memilihkan kategori dan bobot soal yang akan ditanyakan berikutnya, tetapi kesempatan menjawab diberlakukan untuk seluruh kelompok.
- h. Kelompok pemenang adalah kelompok dengan total perolehan nilai terbanyak.

Variasi metode jeopardy, antara lain :

- a. Ada 4 kategori soal yang disediakan (misalnya pada materi hukum bacaan nun mati : idzhar, idgham, iqlab, ikhfa') untuk materi pelajaran yang lain bisa dikembangkan sendiri.
- b. Masing-masing kategori terdiri dari 4 soal atau lebih dan memiliki nilai mulai dari 1 juta, 2 juta, 3 juta dan 4 juta. Semakin banyak bobot nilai soal maka kesulitannya semakin meningkat.

#### **4. Card Sort ( Memilih Kartu )**

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Pembelajaran dengan model *card sort* merupakan kegiatan kolaboratif yang bisa digunakan untuk mengajarkan

konsep penggolongan, sifat, fakta tentang suatu obyek, atau mengulang informasi. Gerakan fisik yang dilakukan peserta didik dapat membantu untuk memberi energi kepada kelas yang telah letih. Model pembelajaran ini mengajak peserta didik untuk belajar aktif dan bertujuan agar peserta didik mempunyai jiwa kemandirian dalam belajar serta menumbuhkan daya kreativitas. Model pembelajaran *card sort* atau menyortir kartu adalah model pembelajaran yang sangat sederhana yang terdiri dari kartu induk dan kartu rincian yang berisikan materi yang akan disampaikan pendidik kepada peserta didik.

Kelebihan model *card sort*, antara lain :

- a. Dapat mengarahkan peserta didik yang merasa penat terhadap pelajaran yang telah diberikan.
- b. Dapat membina peserta didik untuk bekerjasama dan mengembangkan sikap saling menghargai pendapat.
- c. Pelaksanaannya sangat sederhana dan peserta didik mudah dalam mengelompokkan pokok-pokok materi, sehingga mudah dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru.

Kelemahannya model *card sort*, antara lain :

- a. Membuat peserta didik kurang aktif dalam berbicara atau menyimpulkan pendapat.
- b. Membutuhkan persiapan dan media yang berupa kartu-kartu sebelum kegiatan berlangsung.
- c. Apabila guru kurang bisa mengendalikan kelas maka suasana kelas akan menjadi gaduh.

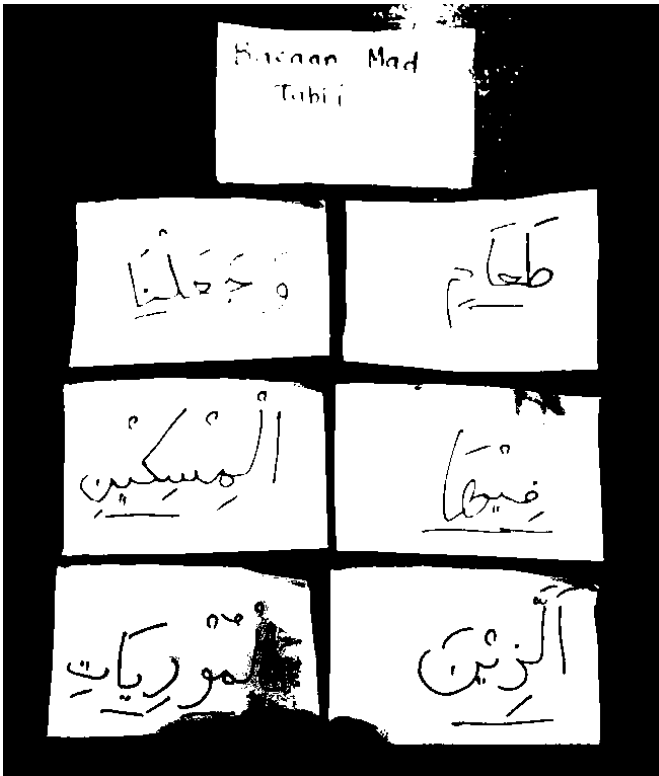
Langkah-langkah model card sort, antara lain :

- a. Guru menjelaskan tentang pengertian Mad Thabii.
- b. Peserta didik dalam kelas dibagi menjadi empat (4) kelompok.
- c. Masing-masing kelompok diberi kartu induk dan kartu rincian yang berisi materi tentang bacaan Mad Thabii.
- d. Guru menjelaskan cara menggunakan atau bermain kartu sortir.
- e. Kemudian kelompok tadi berusaha mengurutkan dan mengelompokkan kartu-kartu tadi berdasarkan kategori materi.
- f. Peserta didik menempel kartu sortir yang merupakan jawaban di papan tulis.
- g. Setiap kelompok mempresentasikan hasil dari kerjasama kelompoknya.
- h. Bagi kelompok yang terbaik diberi hadiah.
- i. Peserta didik dibantu oleh guru menyimpulkan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Variasi model card sort, antara lain :

- a. Kartu-kartu tersebut dibuat dalam ukuran yang sama.
- b. Materi yang ditulis dalam kartu-kartu tersebut, telah diajarkan dan telah dipelajari oleh peserta didik. Metode ini dapat mengaktifkan peserta didik yang kelelahan.
- c. Menggunakan warna kertas yang berbeda.

## CONTOH CARD SORT



### 5. Berkirim Salam dan Bertanya (Greeting and Question)

Pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil peserta didik untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan. Pada dasarnya manusia mempunyai perbedaan, dengan perbedaan itu manusia saling asah, asih, asuh. Dalam pembelajaran cooperative diharapkan saling menciptakan interaksi yang asah, asih, asuh, sehingga tercipta masyarakat

belajar (learning community). Peserta didik tidak hanya terpaku belajar pada guru, tetapi dengan sesama peserta didik juga. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan, sebagai latihan hidup di masyarakat.

Kelebihan berkirim salam dan bertanya (Greeting and Question), antara lain :

- a. Setiap anggota dapat saling melengkapi dan membantu dalam menyelesaikan setiap materi yang diterima, sehingga setiap peserta didik tidak akan merasa terbebani sendiri apabila tidak dapat mengerjakan suatu tugas tertentu.
- b. Karena keberagaman anggota kelompok maka memiliki pemikiran yang berbeda-beda, sehingga pemikirannya menjadi luas dan mampu dari sudut pandang lain untuk melengkapi jawaban yang lain.
- c. Menyelesaikan masalah-masalah yang membutuhkan pemikiran bersama.
- d. Para peserta didik dapat lebih mudah memahami materi yang disampaikan karena bekerja sama dengan teman-temannya.
- e. Memupuk rasa pertemanan dan solidaritas sehingga diantara anggotanya akan terjadi hubungan yang positif.

Kelemahan berkirim salam dan bertanya (Greeting and Question), antara lain :

- a. Apabila kelompoknya tidak dapat bekerjasama dengan baik dan kompak, maka akan terjadi perselisihan karena adanya berbagai pendapat yang dapat.
- b. Terkadang ada anggota yang lebih mendominasi kelompok dan ada yang hanya diam, sehingga pembagian tugas tidak merata.
- c. Dalam pembelajarannya memerlukan waktu yang cukup lama, sebab harus saling berdiskusi bersama teman-teman lain untuk menyatukan pendapat dan pandangan yang dianggap benar.
- d. Karena sebagai pengetahuan didapat dari teman dan yang menerangkan teman maka terkadang agak sulit dimengerti, sebab pengalaman pengetahuan terbatas.

Langkah-langkah berkirim salam dan bertanya (Greeting and Question), antara lain :

- a. Guru mengintruksikan kepada peserta didik untuk membuat 3 kelompok.
- b. Mengatur meja menjadi huruf U saling berhadapan.
- c. Guru membagi kertas soal dan jawaban pada kelompok.
- d. Guru membagi yel-yel :
  - Kelompok 1 NU
  - Kelompok 2 Islam
  - Kelompok 3 Damai
- e. Guru mengintruksikan tentang strategi “greeting and question”, dimana guru meminta peserta didik untuk membuat soal 2 seputar mata pelajaran.

- f. Setelah membuat soal kemudian perwakilan kelompok memberikan soal kepada kelompok lain, kelompok 1 memberikan kekelompok 2, kelompok 2 memberikan kekelompok 3, kelompok 3 memberikan kekelompok 1.
- g. Pada saat memberikan soal kepada kelompok lain disertai yel-yel diucapkan sampai 3 kali oleh kelompok yang tidak memberikan soal.
- h. Setelah selesai mengerjakan perwakilan kelompok tercepat maju membacakan soal dan jawaban di depan kelas.
- i. Guru memberikan hadiah kepada kelompok masing-masing berbeda jumlahnya berlipatan.

Variasi berkirim salam dan bertanya (Greeting and Question), bisa dilakukan dilapangan atau pembelajaran di luar kelas, dengan membentuk lingkaran besar yang sudah dibagi kelompoknya. Kemudian majunya di tengah-tengah.

## **6. Metode Arisan**

Arisan menurut kamus Bahasa Indonesia adalah kegiatan mengumpulkan uang atau barang yang bernilai sama oleh beberapa orang kemudian diundi di antara mereka untuk menentukan siapa yg memperolehnya, undian dilaksanakan di sebuah pertemuan secara berkala sampai semua anggota memperolehnya. Itulah arisan suatu kegiatan yang mempunyai daya tarik super dahsyat, sehingga kegiatan ini pasti terlaksana sesuai jadwal yang telah ditentukan peserta arisan sebelumnya.

Kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe arisan ini adalah :

- a. Pembelajaran yang menarik dihubungkan dengan kehidupan nyata.
- b. Peserta didik akan mempersiapkan diri secara maksimal untuk mendapat giliran.

Kelemahan dari model pembelajaran kooperatif tipe arisan ini adalah :

- a. Tidak semua terlibat dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Nilai tergantung pada individu yang mempengaruhi nilai teman lain.

Langkah-langkah dari model pembelajaran kooperatif tipe arisan ini adalah :

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- b. Menyampaikan materi sebagai pengantar.
- c. Guru sudah menyiapkan peralatan media pembelajaran, yaitu :
  - 1) Buat kartu (10 x 10 cm ) sebanyak jumlah peserta didik untuk menulis jawaban.
  - 2) Buat kartu ( 5 x 5 cm ) sebanyak jumlah peserta didik untuk menulis soal.
  - 3) Wadah atau tempat untuk meletakkan kartu-kartu.
- d. Bentuk kelompok orang secara heterogen.
- e. Kertas jawaban bagikan pada peserta didik masing-masing 1 lembar/ kartu soal digulung dan dimasukkan ke dalam gelas

- f. Gelas yang telah berisi gulungan soal dikocok, kemudian salah satu yang jatuh diberikan agar dijawab oleh peserta didik yang memegang kartu jawaban.
- g. Apabila jawaban benar maka peserta didik dipersilakan tepuk tangan atau yel-yel lainnya.
- h. Setiap jawaban yang benar diberi poin 1 sebagai nilai kelompok, sehingga nilai total kelompok merupakan penjumlahan poin dari para anggotanya.
- i. Guru mengajak peserta didik untuk membuat rangkuman dari kegiatan pembelajaran tersebut.
- j. Setelah itu setiap peserta didik mengumpulkan hasil rangkumannya.

Variasi dari model pembelajaran kooperatif tipe arisan ini dengan metode talking stick, dimana guru menyediakan sebuah tongkat kecil untuk digilirkan memutar dengan diiringi bernyanyi. Dimana nyanyian itu selesai, maka kelompok tersebut yang berhak mendapatkan kesempatan untuk mengambil suatu undian kertas.

## **7. Word Square**

Dalam model pembelajaran Word Square adalah model pembelajaran yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban. Mirip seperti mengisi teka-teki silang, tetapi bedanya jawabannya sudah ada namun disamarkan

dengan menambahkan kotak tambahan dengan sembarang huruf penyamar atau pengecoh.

Menurut Laurence Urdang Word Square adalah sejumlah kata yang disusun satu di bawah yang lain dalam bentuk bujur sangkar dan dibaca secara mendatar dan menurun. LKS Word Square adalah salah satu alat bantu atau media pembelajaran berupa kotak kotak kata yang berisi kumpulan huruf. Pada kumpulan huruf tersebut terkandung konsep konsep yang harus di temukan oleh peserta didik sesuai dengan pertanyaan yang berorientasi pada tujuan pembelajaran.

Kelebihan model pembelajaran Word Square, antara lain:

- a. Kegiatan tersebut mendorong pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran.
- b. Melatih untuk berdisiplin.
- c. Dapat melatih sikap teliti dan kritis.
- d. Merangsang peserta didik untuk berfikir efektif.

Kelemahan model pembelajaran Word Square, antara lain:

- a. Mematikan kreatifitas peserta didik.
- b. Peserta didik tinggal menerima bahan mentah.
- c. Peserta didik tidak dapat mengembangkan materi yang ada dengan kemampuan atau potensi yang dimilikinya.

Langkah-langkah model pembelajaran Word Square, antara lain:

- a. Guru menyampaikan materi sesuai kompetensi yang ingin dicapai, manfaat dari proses pembelajaran serta pentingnya materi pembelajaran.
- b. Guru memberikan petunjuk tentang pembelajaran Word Square.
- c. Setiap peserta didik, harus menjawab pertanyaan yang telah disiapkan.
- d. Setiap peserta didik mencari jawaban pada kolom yang sudah tersedia.
- e. Peserta didik menjawab pertanyaan dengan cara mengarsir kata (jawaban) pada kolom yang sudah disediakan.
- f. Setiap jawaban yang benar akan mendapatkan poin.
- g. Guru memberikan contoh terlebih dahulu, bagaimana cara menjawab pertanyaan dengan benar.
- h. Guru membagikan lembaran kegiatan sesuai contoh.
- i. Peserta didik menjawab soal kemudian mengarsir huruf dalam kotak sesuai jawaban secara vertikal, horisontal, maupun diagonal.
- j. Berikan poin pada setiap jawaban dalam kotak.

Variasi model pembelajaran Word Square, dalam proses pembelajaran sangat menarik karena dapat melatih tingkat ketelitian peserta didik. Namun, akan lebih menarik lagi ketika suatu metode pembelajaran divariasikan dengan metode lain. Seperti Word Square dapat divariasikan dengan metode Scramble, yang mana dalam permainannya setiap peserta didik tetap mencari jawaban. Namun, dalam metode ini nantinya

jawaban sudah terdapat dalam kotak, yang mana di setiap kotak tersebut sudah terisi huruf-huruf acak, dan setiap peserta didik harus mampu menyusun kata untuk menjawab pertanyaan yang sudah disediakan. Metode Word Square dapat dilakukan secara individu ataupun berkelompok. Akan lebih menarik jika dilakukan secara berkelompok, karena selain melatih kejelian dapat pula melatih kekompakan dalam kerja sama.

### Contoh Metode Pembelajaran Word Square

Q	W	D	R	T	H	G	Y	U	I
G	M	L	I	G	T	D	G	H	J
A	S	Z	J	E	L	A	S	W	E
W	H	X	E	L	V	S	A	Q	R
E	A	C	R	K	L	S	W	A	R
R	M	V	T	J	K	D	R	S	Y
T	Z	B	Y	U	J	M	T	D	T
Y	A	N	U	Y	H	A	Y	U	V
U	H	M	I	E	G	K	H	P	C
I	V	D	F	N	B	H	Q	O	X
O	I	K	R	A	V	R	W	L	Z
P	U	J	T	M	C	O	E	K	N
L	Y	H	Y	G	G	J	R	J	M
I	T	S	B	T	F	E	T	H	J
K	F	D	F	Y	E	L	Y	V	K

Pertanyaan:

- 1) Bagaimanakah cara pembacaan hukum idzhar ?

- 2) Ada berapakah huruf- huruf idzhar ?
- 3) Nama lain huruf idzhar adalah huruf ....
- 4) Tempat keluarnya huruf disebut juga dengan ....
- 5) Salah satu huruf idzhar adalah ....

## **8. Talking Stik**

Model pembelajaran Talking Stik adalah suatu model pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat, kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah peserta didik mempelajari materi pokoknya. Selanjutnya kegiatan tersebut diulang terus-menerus sampai semua kelompok mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan dari guru.

Kelebihan model pembelajaran Talking Stik adalah:

- a. Peserta didik terlibat langsung dalam kegiatan belajar.
- b. Terdapat interaksi antara guru dan peserta didik.
- c. Peserta didik menjadi lebih mandiri.
- d. Kegiatan belajar lebih menyenangkan.

Kelemahan model pembelajaran Talking Stik adalah:

- a. Peserta didik cenderung individu.
- b. Materi yang diserap kurang.
- c. Peserta didik yang pandai lebih mudah menerima materi sedangkan peserta didik yang kurang pandai kesulitan menerima materi.
- d. Guru kesulitan melakukan pengawasan.
- e. Ketenangan kelas kurang terjaga.

Langkah-langkah model pembelajaran Talking Stik adalah:

- a. Guru menyiapkan sebuah tongkat.
- b. Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari.
- c. Kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca dan mempelajari materi bacaan Qalqalah.
- d. Setelah selesai membaca buku dan mempelajarinya, guru mempersilahkan peserta didik untuk menutup bukunya.
- e. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada peserta didik.
- f. Bagi peserta didik yang memegang terakhir tongkat tersebut, maka peserta didik wajib menjawab pertanyaan dari guru.
- g. Setelah itu, guru memberikan pertanyaan terkait bacaan Qalqalah, diantaranya:
  - 1) Apa Arti dari Qalqalah?
  - 2) Ada berapa macam hukum bacaan Qalqalah?
  - 3) Apa pengertian dari Qalqalah Shugra!
  - 4) Berikan contoh dari Qalqalah Shugra!
  - 5) Apa pengertian dari Qalqalah Kubra?
  - 6) Berikan contoh dari Qalqalah Kubra!
- h. Peserta didik yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya.
- i. Demikian seterusnya sampai sebagian besar peserta didik mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.

- j. Setelah semua selesai, guru memberikan hadiah untuk peserta didik yang paling tepat dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh Guru.
- k. Guru memberikan kesimpulan dari bacaan Qalqalah
  - Variasi model pembelajaran Talking Stik adalah:
    - a. Sebaiknya, metode Talking Stick dilaksanakan dengan berdiri, agar suasana pembelajaran lebih menarik dan lebih menyenangkan.
    - b. Metode dilaksanakan dengan menyanyikan lagu yang disukai peserta didik, seperti menyanyikan lagu sambil memegang tongkat, dan diputar, sehingga siapa yang memegang terakhir kalinya, dia yang mendapat pertanyaan dari guru.
    - c. Agar lebih mudah lagi peserta didiknya dibentuk lingkaran. Agar peserta didiknya lebih bersemangat lagi, diberikan hadiah untuk menambah pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan.



*Sumber : dokumentasi pribadi*

## 9. Cross Word Puzzel (Teka-teki Silang)

Pengertian Crossword Puzzel dalam bahasa Indonesia adalah teka-teki silang (TTS). Dalam TTS disediakan sejumlah pertanyaan-pertanyaan atau kata/frase sebagai kunci atau untuk mengisi serangkaian kotak-kotak kosong yang didesain sedemikian rupa.

Kelebihan model pembelajaran Crossword Puzzel, antara lain :

- a. Crossword puzzel, melibatkan partisipasi peserta didik aktif sejak kegiatan pembelajaran dimulai. Peserta didik diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan fisik. Dengan ini peserta didik akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan, sehingga hasil belajar dapat maksimal.
- b. Strategi pembelajaran untuk meninjau ulang (review) materi-materi yang sudah disampaikan. Peninjauan ini berguna untuk memudahkan peserta didik dalam mengingat ingat kembali materi apa yang telah disampaikan.
- c. Untuk membangun saraf-saraf otak yang memberi efek penyegaran ingatan. Sehingga fungsi kerja otak kembali optimal karena otak dibiasakan untuk terus-menerus belajar dengan santai. Karena dengan belajar santai inilah membuat peserta didik menjadi lebih paham dan mudah

masuk dalam ingatan peserta didik sehingga tidak mudah lupa dengan materi yang sudah diajarkan.

Kelemahan model pembelajaran Crossword Puzzel, antara lain :

- a. Setiap jawaban teka-teki silang hurufnya ada yang berkesinambungan, jadi peserta didik merasa bingung apabila tidak bisa menjawab salah satu soal dan itu akan berpengaruh pada jawaban peserta didik yang hurufnya berkaitan dengan soal yang peserta didik tidak bisa menjawab.
- b. Metode ini hanya bisa diberikan diakhir pembelajaran untuk dijadikan evaluasi oleh guru untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik setelah melakukan pembelajaran.

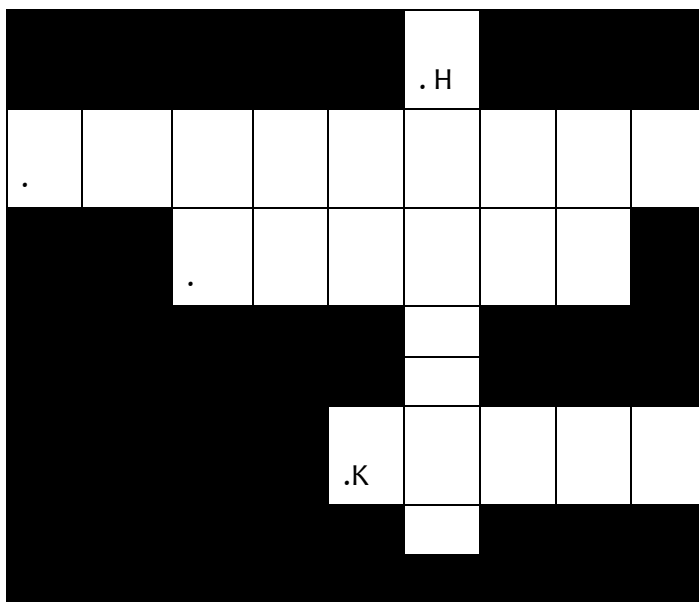
Langkah-langkah model pembelajaran Crossword Puzzel, antara lain :

- a. Guru membagi kelas menjadi 15 kelompok yang terdiri dari 2 peserta didik.
- b. Peserta didik diberi kertas yang berisi kolom teka-teki silang.
- c. Guru menulis soal teka-teki silang di papan tulis.
- d. Guru memberikan contoh bagaimana caranya mengisi teka-teki silang tersebut.
- e. Peserta didik mulai mengerjakan.
- f. Guru mendampingi peserta didik dalam mengerjakan.

- g. Guru memberi arahan kepada peserta didik yang kebingungan dalam mengerjakan soal tersebut.
- h. Guru membahas soal teka-teki silang bersama.
- i. Guru memberikan reward berupa hadiah maupun pujian kepada kelompok yang paling banyak mengisi kotak teka-teki silang dengan benar di papan tulis.
- j. Peserta didik sangat antusias dalam menjawab kolom teka-teki silang tersebut.

Variasi model pembelajaran teka-teki silang ini bisa dilakukan dengan cara mengerjakan berkelompok atau sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan peserta didik.

Contoh Teka-teki Silang



Soal:

Mendatar:

1. Tanda garis lurus diatas huruf hijaiyah adalah
2. Nama lain huruf hijaiyah adalah
3. Membaca dan menulis arab dimulai dari arah

Menurun:

1. Tanda baca huruf hijaiyah disebut

## **10. Menara Puzzles**

Menara Puzzles adalah salah satu metode pembelajaran game. Game ini terinspirasi dari sebuah permainan menyusun gelas (cup) menjadi sebuah menara. Yang dinilai dari permainan menyusun gelas (cup) adalah kecepatan dalam menyusun dengan rapi. Untuk menjadikan game Menara Puzzles menjadi sebuah bahan atau alat dalam metode pembelajaran, guru perlu merubah ketentuan dalam menyusun gelas tersebut. Ada beberapa macam metode yang dapat digunakan seperti menyusun rangkaian surat, ayat, kata, kalimat, jawaban dll. Untuk ketentuan menyusun gelas tersebut dapat kita tentukan sesuai metode merangkai dan materi apa yang digunakan.

Kelebihan model pembelajaran Menara Puzzles, antara lain :

- a. Bahan untuk membuat alat atau media pembelajaran mudah dijangkau.
- b. Tidak memerlukan banyak biaya.

- c. Dapat memancing perhatian peserta didik terhadap mata pelajaran sehingga suasana kelas menjadi hidup.
- d. Dapat melatih kerjasama peserta didik dalam kelompok.
- e. Dapat meningkatkan semangat peserta didik.
- f. Dapat mengembangkan kreatifitas.
- g. Dapat melatih sikap teliti dan kritis.
- h. Peserta didik dilatih untuk menyusun pikirannya dengan teratur.

Kelemahan model pembelajaran Menara Puzzles, antara lain :

- a. Tidak semua materi dapat digunakan.
- b. Memerlukan banyak waktu.

Langkah-langkah model pembelajaran Menara Puzzles, antara lain :

- a. Bagilah peserta didik ke dalam beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri atas 4 sampai 6 anggota.
- b. Beritahukan kepada para peserta didik bahwa pekerjaan mereka adalah menyusun gelas (cup) yang telah disediakan menjadi sebuah menara.
- c. Ajaklah para peserta didik untuk memahami atau menghafal materi dalam waktu yang telah ditentukan, waktu yang diberikan sekitar 3 hingga 5 menit.
- d. Beritahukan kepada peserta didik bahwa dalam menyusun gelas menjadi sebuah menara memerlukan kerja sama antar anggota kelompok, ketelitian dalam menyusun gelas yang berisi materi yang telah diacak. Kemenangan

ditentukan sesuai kecepatan dan ketelitian dalam menyusun gelas tersebut.

- e. Bagikan gelas (alat pembelajaran) kepada setiap anggota kelompok.
- f. Hitunglang 1-3 untuk memulai permainan. Amatilah para peserta didik dalam keaktifan dan kerjasama antar anggota kelompok.
- g. Setelah semua kelompok selesai menyusun, ajaklah peserta didik untuk mengoreksi hasil susunan gelas tersebut apakah tersusun dengan benar dan sesuai ketentuan atau tidak.
- h. Menentukan pemenang dalam permainan tersebut.



Variasi model pembelajaran Menara Puzzles, antara lain :

- a. Mintalah setiap anggota kelompok untuk mengoreksi hasil susunan gelas kelompok lain.
- b. Membuat pertanyaan untuk di kerjakan setelah selesai menyusun gelas puzzles.

### **11. Group Investigation (GI)**

Model pembelajaran *Group Investigation* (GI) biasanya dilakukan dengan cara kerja kelompok yang di tuntut untuk dapat menemukan informasi yang kemudian di presentasikan kepada orang lain.

Kelebihan model pembelajaran *Group Investigation* (GI), antara lain :

- a. Dalam proses belajarnya dapat bekerja secara bebas.
- b. Memberi semangat untuk berinisiatif, kreatif, dan aktif.
- c. Rasa percaya diri dapat lebih meningkat .
- d. Belajar untuk memecahkan dan menangani suatu masalah.
- e. Meningkatkan kerja sama.
- f. Belajar berkomunikasi baik dengan teman sendiri maupun guru.
- g. Belajar menghargai pendapat orang lain.
- h. Meningkatkan partisipasi dalam membuat suatu keputusan.

Kelemahan model pembelajaran *Group Investigation* (GI), antara lain :

- a. Sedikitnya materi yang tersampaikan pada satu kali pertemuan.

- b. Sulitnya memberikan penilaian secara personal.
- c. Tidak semua topik cocok dengan model pembelajaran GI, model pembelajaran GI cocok untuk diterapkan pada suatu topik yang menuntut peserta didik untuk memahami suatu bahasan dari pengalaman yang dialami sendiri.
- d. Diskusi kelompok biasanya berjalan kurang efektif.
- e. Peserta didik yang tidak tuntas memahami materi prasyarat akan mengalami kesulitan saat menggunakan model ini.

Langkah-langkah model pembelajaran *Group Investigation* (GI), antara lain :

- a. Guru membagi kelas dalam 3 kelompok.
- b. Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok.
- c. Guru memanggil ketua kelompok dan setiap kelompok mendapat satu materi hukum bacaan min mati (*ikhfa' Safawi, Idgom Mimi dan Idhar Safawi*).
- d. Masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada .
- e. Masing-masing kelompok meringkasnya.
- f. Setelah selesai diskusi, juru bicara kelompok menyampaikan hasil pembahasan kelompoknya satu persatu di depan kelas.
- g. Kelompok lain bertanya jika belum paham.
- h. Kelompok yang presentasi menjawab pertanyaan ada sebisanya.

- i. Jika kelompok yang bertanya belum puas akan jawaban yang diberikan, dapat bertanya pada guru.
- j. Guru memberikan penjelasan singkat sekaligus memberi kesimpulan.

Variasi model pembelajaran *Group Investigation* (GI), antara lain :

- a. Metode RWP (*Reading-Writing-Presentation*) dimana metode RWP tersebut menyimpulkan kegiatan seseorang yang akan membaca, menulis (merangkum) dan mempresentasikan sebuah informasi. Dalam kaitannya RWP dan GI terletak pada proses yang dilakukan yang saling berkaitan yaitu ketika proses GI berlangsung di dalam kelompok maka metode RWP dileburkan di dalamnya dengan cara peserta didik dituntut untuk membaca, merangkum dan mempresentasikan informasi yang akan disampaikan.
- b. Model pembelajaran *make and match* adalah sistem pembelajaran yang mengutamakan penanaman kemampuan sosial terutama kemampuan bekerja sama, kemampuan berinteraksi di samping kemampuan berpikir cepat melalui permainan mencari pasangan dengan dibantu kartu.
- c. Model pembelajaran ini bertujuan untuk mentransfer pengetahuan dan mengembangkan keterampilan (skill) pemecahan masalah dan tingkah laku, serta mengeksplorasi materi pelajaran.

## 12. Jigsaw

Metode jigsaw adalah teknik pembelajaran kooperatif dimana peserta didik, bukan guru, yang memiliki tanggung jawab lebih besar dalam melaksanakan pembelajaran. Setiap peserta didik yang ada di “kelompok awal“ mengkhususkan diri pada satu bagian dari sebuah unit pembelajaran. Model pembelajaran ini didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Peserta didik tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada kelompoknya. Pada model pembelajaran jigsaw ini keaktifan peserta didik sangat dibutuhkan, dengan dibentuknya kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 3 – 5 orang yang terdiri dari kelompok asal dan kelompok ahli.

Kelebihan model pembelajaran kooperatif jigsaw, antara lain :

- a. Mempermudah pekerjaan guru dalam mengajar.
- b. Mengembangkan kemampuan peserta didik mengungkapkan ide.
- c. Meningkatkan kemampuan sosial.
- d. Peserta didik lebih aktif dalam berbicara.
- e. Peserta didik lebih memahami materi.
- f. Peserta didik diajarkan bagaimana kerjasama dalam kelompok.

- g. Pemerataan penguasaan materi dapat dicapai dalam waktu singkat.
- h. Peserta didik yang lemah dapat terbantu dalam menyelesaikan masalah.
- i. Setiap peserta didik saling mengisi satu sama lain.
- j. Peserta didik saling ketergantungan positif.

Kelemahan model pembelajaran kooperatif jigsaw, antara lain :

- a. Peserta didik yang tidak memiliki rasa percaya diri dalam berdiskusi maka akan sulit dalam menyampaikan materi pada teman.
- b. Peserta didik yang aktif akan lebih mendominasi diskusi.
- c. Peserta didik yang memiliki kemampuan rendah akan mengalami kesulitan menjelaskan materi.
- d. Peserta didik yang cerdas cenderung bosan.
- e. Membutuhkan waktu yang lebih lama.
- f. Peserta didik yang tidak terbiasa berkompetisi akan kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran.

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif jigsaw, antara lain :

- a. Metode ini digunakan untuk pembelajaran Al quran Hadits materi QS. Adduha
- b. Guru dapat menjabarkan isi QS. Adduha secara umum.
- c. Guru memotivasi siswa dan menjelaskan tujuan dipelajarinya QS. Adduha.

- d. Materi pembelajaran QS.Adduha dibagi menjadi 4 bagian pembelajaran.
- e. Guru membagi peserta didik dalam kelompok asal dan kelompok ahli yang beranggotakan 3-4 orang.
- f. Setiap kelompok membaca dan mendiskusikan sub materi pembelajaran masing-masing.
- g. Setiap kelompok menentukan siapa anggota asal yang akan dikirim ke kelompok ahli.
- h. Anggota ahli dari masing-masing kelompok berkumpul dan mengintegrasikan semua sub materi yang telah dibagi sesuai kelompoknya.
- i. Peserta didik ahli kembali kekelompoknya masing- masing untuk menjelaskan materi yang telah didiskusikannya
- j. Siswa mengerjakan tes individual atau kelompok yang mencakup semua materi QS.Adduha
- k. Setiap kelompok mengirimkan perwakilannya untuk mempresentasikan hasil diskusinya.

Variasi model pembelajaran kooperatif jigsaw, antara lain

:

- a. Memutar beberapa lipatan kartu yang berisi pertanyaan untuk menentukan siapa yang harus menjawab pertanyaan-pertanyaan pada kartu tersebut.
- b. Setiap kelompok ditugaskan membuat 5 soal sesuai sub materi yang dibagi dan untuk salingmenukarkan dengan soal kelompok lain

### 13. *Questions Student Have* (Pertanyaan Dari Siswa)

Strategi Pembelajaran *Questions Student Have* (Pertanyaan dari Siswa) adalah strategi pembelajaran aktif yang menggunakan pertanyaan dari peserta didik sebagai bahan utama dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan.

Model belajar aktif tipe *Question Student Have* merupakan suatu kegiatan belajar kolaboratif yang dapat digunakan guru di tengah pelajaran, sehingga dapat menghindari cara pengajaran yang selalu didominasi oleh guru dalam KBM. Melalui kegiatan belajar aktif seperti ini diharapkan peserta didik akan memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara aktif.

Aktivitas dalam model belajar aktif tipe *Question Student Have* ini merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mempelajari keinginan dan harapan peserta didik. Model ini sebagai dasar untuk memaksimalkan yang dimiliki potensi peserta didik. Metode ini menggunakan sebuah teknik untuk mendapatkan partisipasi peserta didik melalui tulisan. Hal ini sangat baik digunakan pada peserta didik yang kurang berani mengungkapkan pertanyaan, keinginan dan harapan-harapan melalui percakapan.

Tipe *Question Student Have* merupakan salah satu cara yang paling efektif dan efisien untuk meningkatkan kegiatan belajar aktif. Karena *Question Student Have* dikembangkan

untuk melatih peserta didik agar memiliki kemampuan dan ketrampilan bertanya.

Tipe **Question Student Have** bertujuan untuk (1) melatih kemampuan mendengarkan pendapat orang lain, (2) peningkatan daya ingat terhadap materi yang dipelajari, (3) melatih rasa peduli dan kerelaan untuk berbagi, (4) meningkatkan rasa penghargaan terhadap orang lain, (5) melatih kecerdasan emosional, (6) mengasah kecerdasan interpersonal, (7) meningkatkan motivasi dan suasana belajar serta kecepatan dan hasil belajar dapat lebih meningkat.

Kelebihan strategi pembelajaran **Questions Student Have** (Pertanyaan dari Siswa) adalah:

- a. Dapat mengaktifkan peserta didik secara penuh.
- b. Melatih rasa percaya diri peserta didik.
- c. Melatih peserta didik untuk berbuat jujur.
- d. Meningkatkan kreatifitas peserta didik.
- e. Dapat memperdalam penguasaan materi pelajaran.
- f. Melatih peserta didik befikir untuk menjawab pertanyaan secara benar.

Kelemahan strategi pembelajaran **Questions Student Have** (Pertanyaan dari Siswa) adalah:

- a. Memakan waktu yang lama jika digunakan dalam kelas besar.
- b. Pertanyaan dari peserta didik a seringkali tidak sesuai dengan topik yang dibahas.

- c. Kadang-kadang terjadi kelarutan dalam pertanyaan, sehingga materi yang diajarkan kurang tersampaikan.

Langkah-langkah strategi pembelajaran **Questions Student Have** (Pertanyaan dari Siswa) adalah:

- a. Guru menjelaskan sedikit materi yang akan diajarkan.
- b. Peserta didik merapatkan tempat duduknya yang sebelumnya masih kosong-kosong.
- c. Guru menjelaskan metode pembelajaran.
- d. Guru membagikan secarik kertas kosong kepada semua peserta didik.
- e. Mintalah setiap peserta didik menulis sebuah pertanyaan tentang mata pelajaran yang sedang dipelajari tanpa memberi identitas sang penulis.
- f. Peserta didik mengumpulkan kartu yang sudah berisi pertanyaan tersebut kepada Guru.
- g. Berikan kartu tersebut kepada peserta didik yang duduknya paling ujung.
- h. Putarlah kartu tersebut memutar setiap peserta didik sambil menyanyikan lagu anak-anak. (Naik delman, Balonku, dan Cicak-cicak di Dinding).
- i. Peserta didik yang mendapat jatah diakhir lagu, maka wajib menjawab pertanyaan yang ada di kertas yang dipegangnya.
- j. Setiap peserta didik yang tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan tersebut, boleh melempar pertanyaan tersebut kepada peserta didik lain dengan syarat yang tidak

bisa menjawab harus maju ke depan dan menyanyikan lagu Balonku (dengan diganti huruf vokalnya a,i,u,e,o).

Variasi strategi pembelajaran **Questions Student Have** (Pertanyaan dari Siswa) dengan tidak menuliskan pertanyaan, tetapi mintalah peserta didik menuliskan harapan atau perhatian mereka terhadap pelajaran yang dipelajari. Diharapkan setelah peserta didik menuliskan harapannya guru dapat mengetahui dan bisa memperbaiki pembelajaran.



Contoh kegiatan pembelajaran dengan metode **Questions Student Have**

#### 14. Watching Video

Metode Pembelajaran watching video adalah salah satu Metode pembelajaran dengan cara melihat dan mengamati video yang ditampilkan oleh perangkat elektronik seperti Laptop dan LCD proyektor.

Kelebihan metode pembelajaran watching video adalah:

- a. Peserta didik lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan.
- b. Disukai peserta didik karena visualisasi yang ditampilkan membuat peserta didik ingin tau seperti apa kelanjutan dari apa yang dilihat dan didengar melalui video tersebut.
- c. Guru dalam menyampaikan materi menjadi lebih efisien.

Kelemahan metode pembelajaran watching video adalah:

- a. Peserta didik menjadi tidak bersemangat dengan metode lain saat kegiatan pembelajaran tersebut.
- b. Pembelajaran dengan metode watching video menjadi tidak maksimal ketika alat yang digunakan terhenti karena mati listrik, low bateray atau eror.
- c. Peserta didik akan mudah hilang fokus ketika video yang ditampilkan kualitas gambarnya tidak jelas.
- d. Video Ketika yang ditampilkan tidak lengkap akan membuat pemahaman peserta tidak sempurna.

Langkah-langkah metode pembelajaran watching video adalah:

- a. Guru Menyiapkan materi video yang akan ditampilkan, dengan memilih kualitas gambar yang bagus dan pilihan video yang menarik serta sesuai dengan materi yang akan dibahas.
- b. Guru menyiapkan alat pemutar video dan perangkat pendukungnya.

- c. Peserta didik diberikan pre tes tentang materi yang akan dibahas.
- d. Sebelum video diputar terlebih dahulu guru menyampaikan penjelasan singkat terkait video yang akan diputar.
- e. Guru menjelaskan secara singkat kompetensi-kompetensi yang ingin dicapai.
- f. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dengan menggunakan metode Watching video.
- g. Guru memutar video (lagu atau film) yang berhubungan dengan materi.
- h. Guru meminta peserta didik menceritakan tentang apa isi dari video yang sudah dilihat secara bergantian.
- i. Guru memberikan penguatan tentang materi yang dibahas.
- j. Guru memberikan post tes tentang materi yang sudah dibahas.
- k. Guru menyimpulkan materi dan menutup pembelajaran.

Variasi metode pembelajaran watching video akan lebih menarik dengan penampilan yang diperbesar dengan LCD Proyektor dan dilaksanakan di ruang tertutup dan nyaman. Selain itu, metode ini bisa juga digunakan di ruang terbuka dengan menambahkan audio visual yang bagus. Dalam hal isi materi yang disampaikan guru sebaiknya tidak hanya menampilkan satu video saja, akan tetapi mempunyai banyak pilihan video lainnya sebagai pembanding agar memudahkan pemahaman peserta didik.

## 15. Index Card Match

Metode *Index Card Match* atau yang disebut dengan menjodohkan kartu indeks. Metode pembelajaran ini merupakan salah satu model *Cooperative Learning*. Yaitu suatu cara pembelajaran aktif untuk meninjau ulang materi pelajaran dengan teknik mencari pasangan kartu indeks yang merupakan jawaban atau soal sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana menyenangkan. Metode ini dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dan hasil belajar peserta didik. Metode pembelajaran *index card match* dapat memupuk kerjasama peserta didik dalam menjawab pertanyaan dengan mencocokkan kartu indeks yang ada di tangan mereka. Proses pembelajaran ini lebih menarik karena peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.

Kelebihan metode *Index Card Match*, antara lain :

- a. Menumbuhkan kegembiraan dalam kegiatan belajar mengajar.
- b. Materi pelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian peserta didik.
- c. Mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan.
- d. Mampu meningkatkan hasil belajar siswa sampai tuntas.
- e. Penilaian dilakukan oleh pengamat dan pemain.

Kelemahan metode *Index Card Match*, antara lain :

- a. Membutuhkan waktu yang lama untuk peserta didik dalam menyelesaikan tugas.
- b. Guru memerlukan waktu yang lebih.
- c. Lama untuk membuat persiapan.
- d. Guru harus memiliki keterampilan yang memadai dalam hal mengelola kelas.
- e. Menuntut peserta didik untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah.
- f. Suasana kelas menjadi gaduh sehingga dapat mengganggu kelas lainnya.

Langkah-langkah metode Index Card Match, antara lain :

- a. Guru membuat potongan-potongan kartu sesuai dengan jumlah peserta didik yang ada di dalam kelas.
- b. Guru membagi potongan-potongan kartu tersebut menjadi dua bagian yang sama.
- c. Pada separuh bagian potongan kartu-kartu, guru menuliskan ayat surat an nas, satu kartu satu pertanyaan.
- d. Pada separuh kartu-kartu yang lain, guru menuliskan arti dari ayat-ayat surat an nas.
- e. Guru mengocok semua kartu, sehingga tercampur antara pertanyaan dan jawaban.
- f. Guru membagikan satu kartu kepada setiap peserta didik, dan diberitahukan tentang cara bermain, yaitu peserta didik diberitahu untuk mencari jawaban yang ada di kartu.

- g. Guru meminta peserta didik untuk mencari pasangan mereka, jika sudah ada yang menemukan guru meminta mereka untuk duduk berdekatan.
- h. Setelah semua peserta didik menemukan pasangan, guru meminta kepada pasangan untuk membacakan pertanyaan yang diperoleh dengan suara keras dan dijawab oleh pasangannya tersebut.
- i. Guru mengakhiri proses ini dan membuat klarifikasi dan kesimpulan.

Variasi metode Index Card Match, antara lain :

- a. Kembangkan kartu yang memuat kalimat-kalimat dengan kata yang hilang yang harus dijodohkan dengan kartu yang memuat kata yang hilang.
- b. Variasi lain dapat juga dengan mengembangkan pertanyaan dengan memuat beberapa jawaban. Jadi satu kartu pertanyaan mempunyai beberapa jawaban atau lebih dari satu. Ketika setiap pasangan menyampaikan kuis atau membacakan pertanyaan, mintalah kepada peserta didik yang lain untuk memberikan jawaban sesuai dengan kartu jawaban yang mereka miliki.



*Contoh Metode Index Card Match*

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Fathin Noor, "*Gaya Mengajar Guru Kimia, Sikap Siswa dan Prestasi Belajar Serta Keterkaitannya Dengan Pembelajaran Kimia di Madrasah Aliyah Ali Maksum Krapyak Yogyakarta Tahun Pelajaran 2008/2009*", Skripsi, Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Barnadib, Sutari Imam, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: FIP IKIP, 1982.
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed IV, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Hurlock, Elizabeth B., *Perkembangan Anak*, Jilid II, penerjemah: Med. Meitasari Candrasa, Jakarta: Erlangga.
- Joice, Bruce, Marsha Weil, dan Emili Calhoun, *Models Of Teaching (model-model pembelajaran)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lutfi, "Persepsi Siswa Terhadap Gaya Mengajar Guru Dalam Pembelajaran Al Quran di Madrasah Diniyah Nurul

- Ummah Kota Gede Yogyakarta”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.
- Purwanto, M. Ngali, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Qodrika, Atina, “Pengaruh Gaya Mengajar Guru Dalam Mata Pelajaran Al Quran Terhadap Minat Belajar Siswa di Kelas X MAN PAKEM Tahun Akademik 2010/2011”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.
- Rohani, Ahmad, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- S. Suparman, *Gaya Mengajar Yang Menyenangkan Siswa*, Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2010.
- Silberman, Melvin. L, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Bandung: Nuansa, 2006.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995.
- Suprijono, Agus *cooperative learning teori dan aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Thoha, HM. Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Tim Penyusun, *Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005)*, Jakarta: Sinar Grafika.

Tirtonegoro, Sutratinah, *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*, Jakarta: PT Bina Aksara, 1984.

Uno, Hamzah. B, *Desain Pembelajaran Referensi Penting Untuk Para Guru, Dosen, Mahasiswa, Tutor Kursus dan Trainer Pelatihan*, Bandung: Mutiara Qolbun Salim, 2010.

Suyono, Haryanto, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

### **Internet**

Agus Suwarno, “Antara Guru Otoriter dan Guru Demokratis”, <http://CATATAN%20KANG%20GURU%20%20%20ANTARA%20GURU%20OTORITER%20DAN%20GURU%20DEMOKRATIS.htm>, 2018.

Endang Kusnandar, “Kepemimpinan Sekolah”, <http://-endang965.wordpress.com/thesis/2-kepemimpinan-iklim-organisasi/bab-2-deskripsi/>, 2018.

Firman Ibrahim, “Guru Agama Benturkan Kepala Siswa Hingga Mimisan, Sekolah Minta Maaf”, <http://news.detik.com/read/2013/02/21/171346/2176352/10/guru-agama-benturkan-kepala-siswa-hingga-mimisan-sekolah-minta-maaf>. 2018.

[www.tarmizi.wordpress.com](http://www.tarmizi.wordpress.com) , *Strategi pembelajaran langsung melalui berbagai ilmu pengetahuan secara aktif*. 2018

### **Wawancara dan observasi**

Hasil observasi di SMAN 1 Yogyakarta.

Hasil observasi SMA swasta di Purworejo.

Hasil wawancara dengan Ibu Siti Daimah, guru MA Negeri di Yogyakarta.

## PROFIL PENULIS



Ashif Az Zafi, lahir di Purowrejo pada tanggal 19 Agustus 1992 dari pasangan Bapak Musyawarin dan Ibu Endang Fatatik. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama Islam, telah memiliki seorang istri yaitu Firda Falasifah. Kini penulis beralamat di Desa Brenggong Rt 02 Rw 04, Kec/Kab Purworejo, Jawa Tengah.

Adapun riwayat pendidikan penulis, yaitu pada tahun 2004 lulus dari MI Imampuro Brenggong. Kemudian melanjutkan di SMP Negeri 1 Purworejo dan lulus pada tahun 2007. Pada tahun 2010 lulus dari SMA Negeri 1 Purworejo dan melanjutkan program S1 ke UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Jurusan Pendidikan Agama Islam, lulus tahun 2014. Selanjutnya menempuh S2 pada jurusan dan universitas yang sama, lulus tahun 2016. Menjadi mahasiswa S3 pada tahun 2016 sampai saat ini.

Pada tahun 2014 menjadi Guru di MTs Ma'arif NU Purworejo hingga saat ini. Selanjutnya menjadi Guru di SMA Negeri 1 Purworejo dari tahun 2015 hingga saat ini. Penulis juga menjadi dosen di STAINU Purworejo dari tahun 2016 hingga saat ini. Penulis aktif menulis dalam beberapa jurnal perguruan tinggi









# PEMBELAJARAN AL QURAN YANG VARIATIF

Semua orang dapat menjadi seorang pendidik, namun tidak setiap orang dapat menjadi guru. Guru merupakan sebuah profesi yang menuntut suatu keahlian. Tidak jarang banyak guru yang kurang profesional terutama kompetensi pedagogiknya. Pengalaman penulis sebagai guru dan dosen pendidikan agama, permasalahan kompetensi pedagogik bukan terletak pada administrasi. Permasalahan lebih terletak pada bagaimana cara mengajar di kelas. Banyak calon guru agama yang kesulitan dalam mengajarkan pembelajaran Al Qur'an.

Buku ini memberikan beberapa variasi model pembelajaran Al Qur'an bagi calon guru maupun guru agama. Disamping itu dimuat secara rinci langkah-langkah pembelajaran yang disertai dengan gambar agar mudah di mengerti. Beberapa model pembelajaran merupakan model pembelajaran yang telah diujicobakan penulis dengan mahasiswa.

Beragam variasi model pembelajaran dalam buku ini dapat dipraktekkan oleh semua guru terutama guru agama. Baca dan pelajari buku ini dengan baik agar menjadi guru agama yang favorit dan dirindukan peserta didik.



*Gerakan Bersama Literasi*  
**SABUGUNAS**  
SATU BUKU GURU NASIONAL

